

**GERAKAN AGAMA DAN POLITIK DI AFRIKA UTARA  
(Studi Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M)**



**SKRIPSI  
Diajukan**

**untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam bidang Sejarah Peradaban Islam**

**OLEH:  
SLAMET SUKMAWATI  
NIM. 1654200058**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2020**



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi yang dibuat oleh Slamet Sukmawati, 1654200058**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan**

**Palembang, 10 Desember 2020**

**Dosen Pembimbing I,**



**Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D**  
**NIP. 196712111994031002**

**Palembang, 10 Desember 2020**

**Dosen Pembimbing II,**



**Otoman, S.S., M. Hum**  
**NIP. 197605162007101005**

## NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Saudari  
Slamet Sukmawati

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“GERAKAN AGAMA DAN POLITIK DI AFRIKA UTARA  
(Studi Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Slamet Sukmawati

NIM : 1654200058

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, November 2020

Dosen Pembimbing I,



**Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D**  
**NIP. 196712111994031002**

## NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Saudari  
Slamet Sukmawati

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“GERAKAN AGAMA DAN POLITIK DI AFRIKA UTARA  
(Studi Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Slamet Sukmawati

NIM : 1654200058

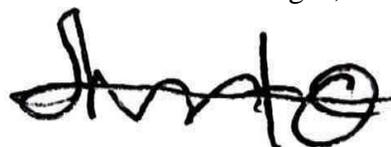
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, November 2020

Dosen Pembimbing II,



**Otoman, S.S., M.Hum**  
**NIP. 197605162007101005**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Desember 2020



**Slamet Sukmawati**  
NIM. 1654200058

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Kasih Sayang Allah kepada hamba-Nya sangat luas,  
sehingga kekuatan do’a sangatlah dahsyat”*

*(SlametSukmawati)*

*Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur*

*Kupersembahkan skripsi ini untuk:*

- *Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada hamba yang dho’if.*
- *Kedua orang tuaku tersayang Bapakku Tarlim dan Mamakku Manisem yang selalu mendo’akan dan memberikan dukungan dengan penuh ketulusan.*
- *Kakakku Muhammad Hasim Asy’ari dan Muhammad Mahfudz, adikku Fitri Rahmawati, kakak iparku umi mahya dan keponakanku kamilatun Nissa Salsabilla serta keluarga besar saya tercinta yang selalu memberikan dukungan untuk saya.*
- *Teman-teman seperjuangan Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI 2016).*
- *Sahabat karibku Riska Wigati, Rahayu Ramadani, Rumita Rusady dan Wenti Sari.*
- *Sahabat kecilku Winda Alma Sonia Putri dan Vivi Khovivah.*
- *Sahabatku Harisatul Jannah dan Siti Nur Hamidah serta orang-orang terdekatku.*
- *Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mengajar (manusia) dengan perantara kalam dan mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak di ketahuinya. Sholawat seiring salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad SAW, yang dengan jiwa sucinya telah membimbing dan menuntun umatnya kejalan penuh dengan cahaya ilmu yang di Ridhoi oleh Allah SWT.

Penulis skripsi ini yang berjudul **”Gerakan Agama dan Politik di Afrika Utara (Studi Terhadap Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M)”**, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana SI pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak motivasi, bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak yang berniat baik dan berkenan untuk meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Maka penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag.,M.A, Rektor UIN Raden Fatah Palembang, beserta staffnya yang memimpin UIN dengan sangat baik.
2. Ibu Dr. Endang Rochimatun, M.Hum, selaku Dekan Fakultas dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kontribusi besar atas penyelesaian skripsi ini adalah Bapak Drs. Masyhur, M.Ag, Ph.D selaku pembimbing pertama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta mengarahkan sampai selesainya

skripsi ini, serta Bapak Otoman, S.S.,M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan memberikan wawasan serta arahan yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Bapak Otoman, S.S., M.Hum, beserta sekretaris jurusan Ibu Fitriah M.Hum yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Segenap staf pengajar/Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
6. Bapak saya Tarlim dan Mamak saya Manisem yang selalu memberikan do'a serta dukungannya.
7. Kakak saya Muhammad Hasim Asy'ari dan Muhammad Mahfudz serta adik saya Fitri Rahmawati.
8. Muhammad Nur Rohim, Umi Mahyatun Ulfa, Sukron Makmun, Maya dan Kamilatun Nissa Salsabilla.
9. Seluruh keluarga besar serta sahabat-sahabatku.
10. Sahabatku Abdi Harwedi dan Jemi Posa.
11. Teman-teman seperjuangan khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016.
12. Komunitas Pecinta Sejarah yang telah memberikan wadah untuk belajar serta menambah wawasan.
13. Teman-teman KKN angkatan 72 kelompok 23 UIN Raden Fatah Palembang.

14. Civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis hingga terselasaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan berkah dan karunia-Nya serta membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini mampu menginspirasi dan memberikan manfaat kepada pembaca dalam proses membuka wawasan pengetahuan sehingga dapat menjadi salah satu cahaya penerang diantara ribuan cahaya pengetahuan lainnya.

Palembang, Desember 2020

**Slamet Sukmawati**  
**NIM. 1654200058**

## INTISARI

*Kajian Sejarah Islam  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Skripsi, 2020*

Slamet Sukmawati, “Gerakan Agama dan Politik di Afrika Utara (Studi Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M)”  
XII+83+lampiran

---

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai Muhammad bin Tumart dalam strateginya menguasai Afrika Utara melalui penyimpangan-penyimpangan agama. Kerangka pikir dari pokok permasalahan ini mengenai tokoh Muhammad bin Tumart dalam gerakan dakwahnya yang di alihkan menjadi gerakan politik untuk memperoleh kekuasaan di Afrika Utara tepatnya pada masa kepemimpinan Dinasti Al-Murabithun. Objek dari pokok permasalahan tersebut antara lain: 1. Kondisi sosial agama dan politik di Afrika Utara (473-512 H/1080-1118 M), 2. Biografi Muhammad bin Tumart, 3. Gerakan agama dan politik yang dilakukan Muhammad bin Tumart untuk menjatuhkan Dinasti Al-Murabithun serta mendirikan dinasti yang baru. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan metode sejarah, seperti heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi untuk mengungkapkan sebuah penelitian secara teratur dan akurat. Sumber data yang digunakan merupakan sumber sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori peranan (*role*) untuk mengungkapkan peranan Muhammad bin Tumart, kemudian penulis menggunakan pendekatan politik yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah tokoh Muhammad bin Tumart dilihat dari peranannya sebagai pemimpin spiritual Dinasti Al-Muwahiddun yang mengungkapkan bahwa dalam pembentukan Dinasti Al-Muwahiddun, Muhammad bin Tumart melakukan berbagai penyimpangan agama untuk mempengaruhi Jama'ahnya (*Jama'ah Al-Muwahiddun*) dalam melancarkan gerakan politiknya guna mencapai ambisi untuk mendirikan dinasti yang baru di Afrika Utara. Muhammad bin Tumart mengalihkan gerakan agama kedalam gerakan politik, dalam kepemimpinannya ia menggunakan gelar Al-Mahdi.

**Kata-kata Kunci:** -*Muhammad bin Tumart, -Gerakan agama, -Gerakan politik.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I .....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II .....</b>	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>V</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VI</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VII</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan .....	19

### **BAB II KONDISI SOSIAL AGAMA DAN POLITIK DI AFRIKA UTARA (473**

#### **H-1080 M/512 H-1118 M)**

A. Kendali Pusat Dinasti Al-Murabithun.....	21
B. Kondisi Sosial Politik.....	26

C. Kondisi Keagamaan .....	31
----------------------------	----

### **BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD BIN TUMART**

A. Biografi Muhammad bin Tumart .....	40
B. Hubungan Muhammad bin Tumart dengan Abdul Mukmin bin Ali ...	43
C. Pemahaman Muhammad bin Tumart .....	45

### **BAB IV GERAKAN AGAMA DAN POLITIK MUHAMMAD BIN TUMART**

#### **DI AFRIKA UTARA**

A. Gerakan Keagamaan Muhammad bin Tumart beserta Jama'ah Al-Muwahiddun .....	49
B. Gerakan Politik Muhammad bin Tumart .....	57
C. Konflik Dinasti Al-Murabithun dengan Jama'ah Al-Muwahiddun .....	67
D. Berdirinya Dinasti Al-Muwahiddun .....	69

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	82

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakteristik Afrika Utara secara etnografi termasuk dalam kategori dunia Arab, walaupun watak dasar mereka adalah Barbar. Hal ini dikarenakan wilayah Afrika Utara selama berabad-abad telah ter "Arabisasi" secara formal oleh pemerintah pusat seperti Dinasti Umayyah di Damaskus, Abbasiyah di Baghdad, Dinasti Fatimiyah di Qairawan dan Mesir, Dinasti Al-Murabithun, Dinasti Al-Muwahiddun dan dinasti-dinasti lainnya yang memiliki kultur Arab.<sup>1</sup> Terdapat juga dinasti-dinasti di Afrika Utara yang menggunakan agama Islam sebagai elite politik mereka serta untuk menyatukan masyarakat kesukuan Barbar.<sup>2</sup> Salah satu dinasti yang menggunakan agama Islam sebagai elite politik dalam masyarakat Barbar tersebut adalah Dinasti Al-Muwahiddun.

Dinasti Al-Muwahiddun merupakan sebuah dinasti Islam yang pernah berjaya di kawasan Afrika Utara dan Spanyol. Pendiri dinasti ini adalah Muhammad bin Tumart atau yang dikenal dengan sebutan Ibnu Tumart (1080-1130 M).<sup>3</sup> Sebelum Dinasti Al-Muwahiddun berdiri, di Afrika Utara telah berdiri Dinasti Murabithun. Salah satu sebab dari keruntuhan Dinasti Al-Murabithun yaitu adanya gerakan Muwahiddun yang di pimpin oleh Muhammad bin Tumart.

---

<sup>1</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 283

<sup>2</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 577

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. 270

Muhammad bin Tumart dilahirkan pada tahun 473 H/1080 M. Menurut pendapat mayoritas ahli sejarah dan silsilah nasab ia berasal dari suku Barbar. Muhammad bin Tumart tumbuh di lingkungan tersebut sampai pada tahun 500 H/1107 M. Seperti kebiasaan para penuntut ilmu saat itu, kebiasaan mereka adalah merantau ke negeri-negeri Islam untuk menuntut ilmu dari ulama-ulama di berbagai penjuru dunia Islam. Maka pada tahun 500 H/ 1107 M, Muhammad bin Tumart berangkat ke Cordova untuk menuntut ilmu. Setelah di Cordova, Muhammad bin Tumart menuntut ilmu ke negara-negara kawasan Timur. Ia melanjutkan studi ke Mekkah sekaligus untuk menunaikan Ibadah haji<sup>4</sup>, di Mekkah ini ia menjadi murid dari beberapa ulama.

Kemudian ia pindah ke Baghdad dan di sana ia menghabiskan waktu selama sepuluh tahun penuh untuk belajar. Ia berguru kepada hampir seluruh ulama yang ada di Baghdad, pada waktu itu Baghdad penuh dengan berbagai aliran Islam. Ia belajar kepada ulama-ulama yang beraliran Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij dan aliran Islam lainnya. Dari mereka, Muhammad bin Tumart belajar ilmu agama. Menurut Ibnu Khaldun "Muhammad bin Tumart menjadi seorang ulama yang hebat karena memiliki pengetahuan agama yang cukup banyak serta mendalam". Ibnu Khaldun

---

<sup>4</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 623

juga menjelaskan bahwa Muhammad bin Tumart pulang dari Baghdad pada tahun 512 H/ 1118 M, pada waktu itu ia telah berusia tiga puluh sembilan tahun.<sup>5</sup>

Artinya, Muhammad bin Tumart menguasai banyak pengetahuan agama serta pemikiran-pemikiran yang berasal dari berbagai arus Islam yang ia dapatkan dari Baghdad. Pemikiran-pemikiran keagamaan yang ia dapatkan dari berbagai kalangan aliran Islam menyebabkan Muhammad bin Tumart memiliki pemahaman yang berbeda dalam setiap menetapkan atau memutuskan suatu perkara.

Muhammad bin Tumart memang memiliki banyak ilmu pengetahuan, akan tetapi ia terkenal sangat keras dalam memberantas kemungkaran dan menyerukan kebajikan. Bahkan karena ekstrimnya ajaran Muhammad bin Tumart, banyak masyarakat yang menghindar ketika ia menyampaikan dakwahnya. Sampai akhirnya ia di usir oleh gubernur setempat di salah satu wilayah Barbar karena tindakannya yang ekstrim, setelah di usir Muhammad bin Tumart menumpang pada sebuah kapal, ia merantau ke Tunisia. Setiap kali ia melihat kemungkaran berupa alat musik atau bejana-bejana minuman khamar ia langsung menghampiri dan memecahkannya. Di wilayah ini, banyak penduduk yang bersimpati kepada Muhammad bin Tumart dan mendatanginya untuk belajar dasar-dasar agama darinya.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad bin Tumart untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkaran dengan melakukan perubahan terhadap kemungkaran

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 623-625

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 625-626

secara total tanpa tahapan yang panjang.<sup>7</sup> Berbeda dengan dakwah Rasulullah yang bersifat bertahap, agar dakwah Islam dapat diterima dengan baik tanpa adanya paksaan. Allah telah berfirman dalam surah Al-Imran ayat 159 yang artinya:

*“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.* (Ali Imran: 159).<sup>8</sup>

Rasulullah SAW dalam mendakwahkan agama Islam menggunakan metode dakwah secara bertahap dan bersifat lemah lembut agar Islam diterima dengan baik. Bahkan dalam mendakwahkan Islam, Rasulullah SAW memfokuskan dakwahnya untuk memperbaiki akhlak dan Tauhid selama 13 tahun. Muhammad bin Tumart tidak menggunakan metode ini, ia ingin melakukan perubahan terhadap kemungkarannya secara total tanpa tahapan yang panjang serta bersifat keras.

Selanjutnya Muhammad bin Tumart berdakwah di sebuah dusun yang terletak di pedalaman daerah pegunungan yang bernama Thenmala, di dusun kecil ini orang-orang mulai berdatangan ke tempatnya untuk mendengarkan ceramahnya. Kemudian di sekitarnya sudah mulai terbentuk jama'ah kecil yang ia beri nama “*Jama'ah Al-Muwahiddun*” yang berarti (Kumpulan Orang-orang yang Meng-Esakan Allah), dari tempat inilah berdiri dakwah Muhammad bin Tumart. Ketika ia singgah

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. 271

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanlema, 2009), hal. 71

di Thenmala, beberapa tokoh setempat dari suku Masmuda berkumpul di kediamannya dan belajar ilmu agama kepada Muhammad bin Tumart, mereka sangat kagum dan hormat kepada Muhammad bin Tumart. Setelah berhasil memikat penduduk setempat, ia mulai mengajak mereka berjihad bersama untuk berbuat *al-amr bi-l-ma'ruf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*.<sup>9</sup>

Pada awalnya dakwah Muhammad bin Tumart bersifat murni, artinya tidak didasari kepentingan politik tertentu, semata-mata hanya ingin menegakkan tauhid yang murni. Ia memerangi paham *at-tajsim* yang dibawa oleh Dinasti Al-Murabithun (448-541 H/1056-1147 M). Menurutnya paham *at-tajsim* identik dengan syirik dan orang yang menganutnya adalah musyrik,<sup>10</sup> akan tetapi setelah merasa dakwahnya mendapat sambutan yang baik dan pengikutnya mulai banyak, sementara Dinasti Al-Murabithun mulai melemah, Muhammad bin Tumart berambisi untuk menjatuhkan kekuasaan Dinasti Al-Murabithun. Pengikut Muhammad bin Tumart merupakan orang-orang Barbar, seperti suku Haragah, Hantanah, Janfisah dan Jadmiwah.<sup>11</sup>

Kemudian untuk kepentingannya, Muhammad bin Tumart mengalihkan gerakan agama dengan gerakan politik. Untuk melancarkan gerakan politik tersebut, ia menyatakan kepada jama'ahnya bahwa ia merupakan Imam *Al-Mahdi*/menyandang gelar simbolis *Al-Mahdi* dan menyatakan diri bahwa ia merupakan utusan untuk

---

<sup>9</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 634-635

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 119-120

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 271

memulihkan Islam kepada bentuknya yang murni dan asli.<sup>12</sup> Ia juga mengklaim bahwa nasabnya berhubungan sampai kepada Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Setelah mengetahui masyarakat sudah merasa mantap mengenai keutamaan *Al-Mahdi* dan sifat-sifatnya, Muhammad bin Tumart menyatakan bahwa ia berpredikat *Maksum* (tidak punya salah dan dosa). Untuk kepentingan tersebut, ia meriwayatkan banyak hadist, sehingga pengikutnya percaya bahwa Muhammad bin Tumart adalah *Al-Mahdi*. Kemudian ia juga menuduh orang-orang Murabithun sebagai kaum *Mujasimin* atau orang-orang yang mempersonifikan Allah (menganggap orang-orang Murabithun adalah kafir) dan menganggap halal darah orang-orang Murabithun.<sup>13</sup> Dalam hal ini ia cenderung dengan aliran Khawarij yang menganggap bahwa orang-orang selain golongannya boleh untuk dibunuh.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Tumart mendakwahkan agama di Afrika Utara untuk memperbaiki keagamaan pada masa Dinasti Al-Murabithun yang dianggap mengandung pemahaman *antromorfisme*. Ia mendirikan jama'ah yang ia beri nama *Jama'ah Al-Muwahiddun* (orang-orang yang meng-Esakan Allah),<sup>14</sup> akan tetapi setelah mendapatkan banyak pengikut ia berambisi untuk menjatuhkan Dinasti Al-Murabithun. Selanjutnya ia mengalihkan gerakan keagamaan dengan gerakan politik.

---

<sup>12</sup> Philips K. Hitti, *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 694

<sup>13</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 635-638

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 270

Muhammad bin Tumart berperan dalam gerakan agama di Afrika Utara tepatnya pada tahun (512 H/1118 M) yang kemudian di alihkan dengan gerakan politik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa terkait beralihnya gerakan agama yang ditujukan untuk mendakwahkan *al-amr bi-l-ma'ruf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* pada masa Dinasti Al-Murabithun dengan gerakan politik untuk memenuhi ambisinya menjadi penguasa di Afrika Utara serta mendirikan dinasti yang baru sehingga terjadinya penyimpangan-penyimpangan agama yang dilakukan oleh Muhammad bin Tumart.

## **B. Definisi Operasional dan Rumusan Masalah**

### 1. Definisi Operasional

Gerakan berasal dari kata gerak yang berarti peralihan tempat atau kedudukan. Kemudian mendapat kata imbuhan –an sehingga gerakan dalam kamus bahasa Indonesia adalah perbuatan atau keadaan bergerak.<sup>15</sup> Jadi gerakan merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) manusia kepada Tuhan, tata peribadatan dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia serta lingkungan dengan kepercayaan tersebut.<sup>16</sup> Agama merupakan aturan-aturan terkait hubungan manusia dengan Tuhan dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

---

<sup>15</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 468

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 18

Politik diartikan oleh Deliar Noer sebagai semua aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan dalam masyarakat. Pada hakekatnya politik menunjukkan perilaku manusia baik berupa aktivitas ataupun sifat yang bertujuan untuk mempengaruhi, mendapatkan atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan.<sup>17</sup>

Muhammad bin Tumart merupakan pendiri gerakan dakwah yang didasarkan atas prinsip untuk memerangi paham *At-Tasjim* yang menganggap bahwa Tuhan mempunyai bentuk (*antromorfisme*) yang berkembang di Afrika Utara pada masa pemerintahan Dinasti Al-Murabithun.<sup>18</sup> Ia merupakan pendiri Dinasti Al-Muwahiddun di Afrika Utara setelah berhasil mengalihkan gerakan dakwah dengan gerakan politik.

Afrika Utara merupakan wilayah strategis yang menjadi jalur menuju benua Eropa dari benua Asia, oleh karena itu Islam yang telah berkembang pesat di Semenanjung Arabia menganggap penting untuk penguasaan wilayah Afrika Utara untuk kekuatan politik serta jembatan menuju Eropa. Wilayah Afrika Utara meliputi Libia, Aljazair, Tunisia dan Maroko.<sup>19</sup> Selama beberapa abad wilayah Afrika Utara dikuasai oleh dinasti-dinasti Islam.

---

<sup>17</sup> Abdulkadir B. Nambo & Muhammad Rusdiyanto “Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Studi Telaah dari Sistem Politik)”, *Jurnal Mimbar*, Vol. XXI, No. 2 Tahun 2005, hal. 265

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 270

<sup>19</sup> Akmal Hawi “Perkembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 Tahun 2016, hal. 64

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan gerakan agama dan politik Muhammad bin Tumart di Afrika Utara. Adapun fokus penelitian ini hanya pada peranan Muhammad bin Tumart sebagai pendiri gerakan agama yang dialihkan dengan gerakan politik. Sementara itu batas temporal pada penelitian ini pada tahun 515 H/1121 M, yang ditandai dengan gerakan agama oleh Muhammad bin Tumart di Afrika Utara hingga berdirinya sebuah kelompok yang diberi nama *Jama'ah Al-Muwahiddun* (orang-orang yang meng-Esakan Allah) sampai tahun 526 H/1130 M dengan berdirinya Dinasti Al-Muwahiddun yang mengalihkan Pemerintahan Al-Murabithun khususnya di Afrika Utara.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional diatas, maka penulis mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana kondisi sosial agama dan politik di Afrika Utara (473-512 H/1080-1118 M?. *Kedua*, bagaimana biografi Muhammad bin Tumart?. *Ketiga*, bagaimana peranan Muhammad bin Tumart dalam gerakan agama dan politik di Afrika Utara?.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi sehingga apa yang dituju hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang sudah dirumuskan.<sup>20</sup> Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi sosial agama

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 127

dan politik di Afrika (473-512 H/1080 -1118 M), mengetahui biografi Muhammad bin Tumart serta gerakan agama dan politik Muhammad bin Tumart di Afrika Utara.

Sementara itu, kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari kegunaan secara teoritis dan praktis. *Pertama*, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengalihan gerakan agama dengan gerakan politik yang terjadi di Afrika Utara (515-526 H/1121-1130 M) oleh Muhammad bin Tumart dengan berbagai penyimpangan agama hingga terbentuknya sebuah dinasti (Dinasti Al-Muwahiddun). *Kedua*, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada mahasiswa Fakultas Adab dan pembaca dalam bidang sejarah peradaban Islam tentang peran Muhammad bin Tumart dalam bidang agama dan politik serta perannya dalam mendirikan Dinasti Al-Muwahiddun di Afrika Utara dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (*plagiasi*) penelitian.<sup>21</sup> Maka dalam penulisan sejarah diperlukan adanya karya ilmiah berupa buku atau penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan tinjauan agar tidak terjadinya plagiarisme serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu oleh peneliti selanjutnya.

---

<sup>21</sup> Suyuthi Pulungan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), hal. 21

Skripsi yang ditulis oleh Nikma Arini (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010) “*Andalusia Pada Masa Kekuasaan Dinasti Al-Murabithun 1090-1174*”. Dalam skripsi ini penulis meneliti mengenai Andalusia pada masa Dinasti Al-Murabithun yang ibu kotanya terletak di Marakesy (Afrika Utara). Persamaan dalam penelitian ini yaitu adanya keterkaitan antara Dinasti Al-Murabithun dengan Dinasti Al-Muwahiddun dan salah satu faktor Dinasti Al-Murabithun mengalami keruntuhan yaitu karena adanya gerakan Al-Muwahiddun. Setelah di kritisi, dalam skripsi ini terdapat kurangnya pembahasan mengenai Dinasti Al-Muwahiddun karena peneliti memfokuskan penelitiannya pada Dinasti Al-Murabithun dan hanya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Al-Murabithun yaitu karena adanya gerakan Al-Muwahiddun yang di pelopori oleh Muhammad bin Tumart.

Skripsi yang ditulis oleh Qoiyimatun Nisak (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2014) “*Kemajuan Kebudayaan Islam Pada Masa Dinasti Al-Muwahiddun tahun 1121-1248*”. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa Dinasti Al-Muwahiddun merupakan sebuah dinasti yang pada awalnya merupakan gerakan keagamaan yang memerangi paham *at-tasjim* di Afrika Utara pada masa Dinasti Al-Murabithun. Setelah di kritisi, dalam penelitian ini terdapat kurangnya pembahasan mengenai gerakan keagamaan dan politik Muhammad bin Tumart yang akhirnya dapat meruntuhkan Dinasti Al-Murabithun. Skripsi ini lebih memfokuskan pembahasannya mengenai kemajuan peradaban Islam yang meliputi kemajuan dalam

bidang politik, ekonomi, arsitektur serta munculnya ilmuan-ilmuan pada masa Dinasti Al-Muwahiddun tahun 1121-1248 M.

Skripsi yang ditulis oleh Aminah (UIN Alauddin Makassar: 2012) "*Dinasti Al-Murabithun di Afrika Utara: Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam*". Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai sistem politik Dinasti Al-Murabithun serta menyinggung faktor kemunduran kebudayaan Islam pada masa Dinasti Al-Murabithun karena adanya pemberontakan salah satunya dari *jama'ah Al-Muwahiddun*. Setelah di kritisi, dalam penelitian ini terdapat kurangnya pembahasan mengenai Muhammad bin Tumart sebagai pemimpin *jama'ah Al-Muwahiddun* serta gerakan agama dan politik oleh Muhammad bin Tumart. Peneliti lebih memfokuskan penulisannya mengenai perkembangan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Al-Murabithun.

Raghib As-Sirjani didalam bukunya "*Bangkit dan Runtunya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam*". Persamaan dalam buku ini dengan penelitian yaitu menjelaskan bahwa Muhammad bin Tumart melakukan pemberontakan untuk melawan orang-orang Murabithun. Setelah di kritisi, dalam buku ini terdapat kurangnya pembahasan mengenai biografi Muhammad bin Tumart serta gerakan dakwah yang dilakukan Muhammad bin Tumart pada masa Dinasti Al-Murabithun.

Ajid Thohir didalam bukunya "*Studi Kawasan Dunia Islam*". Persamaan dengan buku ini yaitu membahas mengenai wilayah Afrika Utara yang telah ter "*arabisasi*" secara formal oleh pemerintahan yang menguasainya karena munculnya dinasti-dinasti Islam di Afrika Utara, salah satu dari dinasti tersebut adalah Dinasti

Al-Muwahiddun. Setelah di kritisi, dalam buku ini terdapat kurangnya pembahasan mengenai Dinasti Al-Muwahiddun karena hanya menjelaskan secara umum dinasti-dinasti yang pernah berkuasa di Afrika Utara.

Berdasarkan dari literatur diatas penulis tidak menemukan penelitian mengenai gerakan agama dan politik Muhammad bin Tumart di Afrika Utara (Studi Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M). Adapun kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu meneliti mengenai tokoh Muhammad bin Tumart dalam strateginya menguasai Afrika Utara dengan mengalihkan gerakan dakwah ke dalam politik sehingga agama dijadikan sarana untuk melancarkan urusan politik.

### **E. Kerangka Teori**

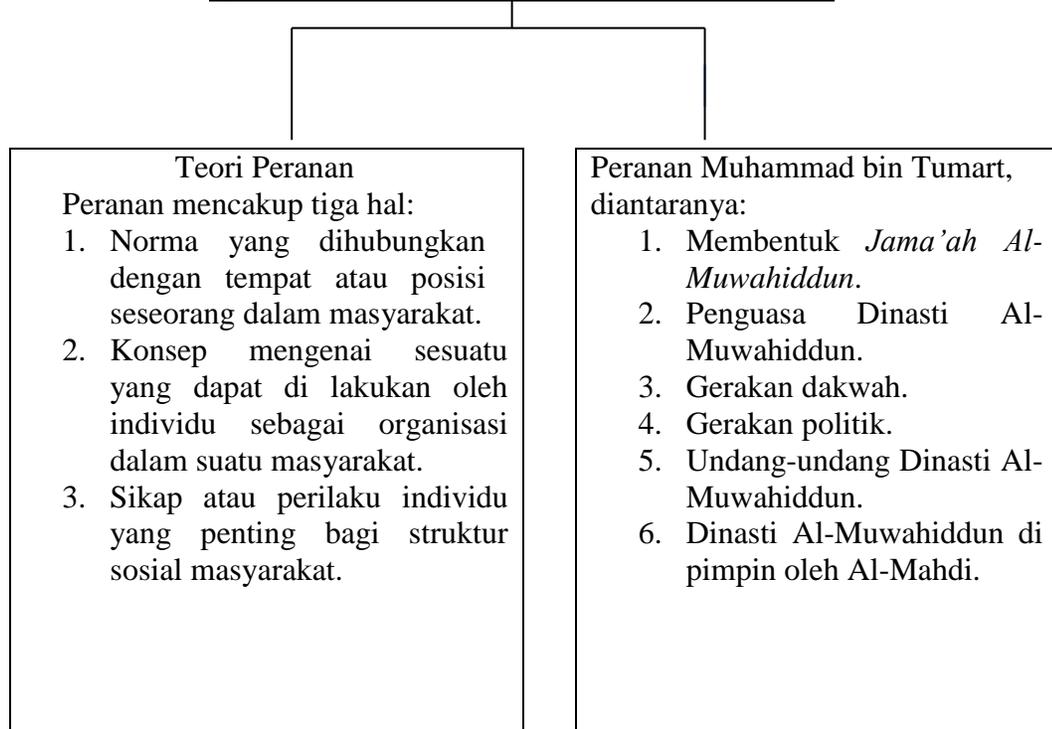
Teori merupakan suatu ide atau pendapat yang di tarik dari fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar atau sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti,<sup>22</sup> dalam penelitian diperlukannya sebuah teori. Unsur dalam teori sosiologi yang membahas tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*Status*) dan peranan (*role*). Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Suyuthi Pulungan dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), hal. 19

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 210-211

Teori Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (Status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Peranan berkaitan dengan fungsi, penyesuaian diri dan proses.



Muhammad bin Tumart memiliki peranan penting dalam mendirikan Dinasti Al-Muwahiddun. Awalnya ia hanya ingin melakukan pembaharuan agama di Afrika Utara pada masa Dinasti Al-Murabithun yang ia anggap menyimpang dari ajaran Islam. Namun setelah Muhammad bin Tumart mendapatkan banyak pengikut yang ia beri nama *Jama'ah al-Muwahiddun*, akhirnya ia berkeinginan untuk menghancurkan Dinasti Al-Murabithun dan mendirikan Dinasti yang baru (Al-Muwahiddun). Muhammad bin Tumart berperan dalam mendakwahkan agama pada masa Dinasti Al-Murabithun, selain itu ia juga berperan dalam gerakan politik untuk menduduki Afrika Utara yang pada saat itu dibawah pemerintahan Dinasti Al-Murabithun.

Seseorang yang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia juga menjalankan suatu peranan. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, tidak ada peranan tanpa sebuah kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa adanya peranan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Pentingnya sebuah peranan dikarenakan peranan dapat mengatur perilaku seseorang.<sup>24</sup> Muhammad bin Tumart berperan dalam membentuk sebuah kelompok agama di Afrika Utara (*Jama'ah Al-Muwahiddun*) serta membentuk gerakan dakwah yang ditujukan untuk memerangi kemungkaran yang terjadi pada masa Dinasti Al-Murabithun. Ia berhasil membentuk dinasti yang baru Afrika Utara setelah mengalihkan gerakan agama dengan gerakan politik, selanjutnya Muhammad bin Tumart membentuk undang-undang untuk sebuah pemerintahan yang baru dengan gelar kepemimpinan Al-Mahdi.

Dalam penulisan yang berjudul “Gerakan Agama dan Politik di Afrika Utara (Studi Tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M) penulis menggunakan pendekatan politik yang berguna untuk mengetahui masyarakat, wilayah, peranan, kedudukan serta kekuasaan dengan tujuan merekonstruksi gerakan politik yang terjadi di Afrika Utara pada masa Muhammad bin Tumart (515-526 H/1121-1130 M) secara objektif dan sistematis.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 211

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah di sebut juga dengan metode sejarah. Metode berarti cara, jalan, petunjuk teknis atau pelaksanaan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian adalah penyelidikan secara teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta dalam memecahkan suatu masalah. Metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari perspektif historik. Louis Gottschalk (1983:32) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat di percaya.<sup>25</sup> Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan metode penelitian sejarah sebagai berikut:

- a. Heuristik (Pengumpulan Sumber), berasal dari bahasa Yunani (*heuristiken*) yang artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah, yang dimaksud sumber yaitu berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang suatu peristiwa, bahan-bahan yang dijadikan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan sebuah tujuan.<sup>26</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Richard F. Nyrop yang berjudul *Area Handbook for Morocco* (DA Pam 550-49: 1972) dan tesis karya Matthew Djun Ismail yang berjudul *A Consideration of Muslim Texts Concerning the Mahdi Ibn Tumart in Light of Discourse Theory*

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Medodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 103

<sup>26</sup> Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Palembang: NoerFikri, 2016), hal. 175

(The Ohio State University: 1989). Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya buku karya Ali Murtopo yang berjudul *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam*, buku karya Raghieb As-Sirjani yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*, buku karya Antony Black yang berjudul *Pemikiran Politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini* dan buku karya Firas Alkhateeb yang berjudul *Sejarah Islam Yang Hilang*.

- b. Verifikasi (Kritik Sumber), setelah menemukan topik yang akan dibahas dan sumber sudah dikumpulkan, tahap yang dilakukan setelah tahap heuristik adalah Verifikasi (kritik sumber) atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas (keaslian sumber) atau kritik ekstern dan kredibilitas (kebiasaan di percayai) atau kritik intern.<sup>27</sup> Setelah pengumpulan data, maka peneliti melakukan verifikasi yaitu dengan cara menyeleksi data-data secara kredibilitas terhadap sumber data yang berkaitan dengan Muhammad bin Tumart.
- c. Interpretasi (Penafsiran Sejarah), penafsiran sejarah biasanya juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologis analisis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun antara analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode yang utama dalam interpretasi. Analisis sejarah bertujuan untuk

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal. 99

melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori kemudian disusunlah fakta-fakta itu kedalam suatu interpretasi secara menyeluruh.<sup>28</sup>

Dalam tahap ini peneliti menganalisis (menguraikan) sumber-sumber yang berkaitan dengan Muhammad bin Tumart kemudian setelah menganalisis sumber-sumber tersebut dilakukan sintesis (disatukan) dengan data-data yang diperlukan peneliti untuk penulisan penelitian.

- d. Historiografi (Penulisan Sejarah), historiografi ini merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini merupakan tahapan setelah melalui fase heuristik, verifikasi dan interpretasi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hal. 114

<sup>29</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.230

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan agar penelitian menjadi terarah, adapun sistematika penulisannya meliputi:

Bab pertama memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berjudul kondisi sosial agama dan politik di Afrika Utara (473-512 H/1080 -1118 M). Sub pembahasannya adalah kendali pusat Dinasti Al-Murabithun, kondisi sosial agama dan politik di Afrika Utara pada masa pemerintahan Dinasti Al-Murabithun.

Bab ketiga, berjudul biografi Muhammad bin Tumart. Sub pembahasannya tentang biografi Muhammad bin Tumart, hubungan Muhammad bin Tumart dengan Abdul Mukmin bin Ali serta pemahaman Muhammad bin Tumart.

Bab keempat, berjudul gerakan agama dan politik Muhammad bin Tumart di Afrika Utara. Sub pembahasannya adalah gerakan agama serta gerakan politik oleh Muhammad bin Tumart, konflik Dinasti Al-Murabithun dengan *jama'ah Al-Muwahiddun* serta berdirinya Dinasti Al-Muwahiddun.

Bab terakhir membahas hasil dari analisis data yang telah diuraikan dari bab satu sampai dengan bab empat disertai dengan saran.

## **BAB II**

### **KONDISI SOSIAL AGAMA DAN POLITIK DI AFRIKA UTARA (473-512 H/1080 -1118 M)**

#### **A. Kendali Pusat Dinasti Al-Murabithun**

Ibnu Khaldun menuturkan bahwa sebuah peradaban yang besar di mulai dari sebuah masyarakat yang telah ditempa kehidupannya dengan kemiskinan, kesulitan dan penuh dengan perjuangan. Cita-cita untuk hidup dengan makmur dan terbebas dari kesulitan hidup serta sifat “*ashabiyyah*” (fanatisme) dari sebagian masyarakat membuat mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita dengan perjuangan yang keras. Impian yang tercapai kemudian memunculkan peradaban yang baru. Kemunculan sebuah peradaban yang baru biasanya diikuti dengan kemunduran dari peradaban yang lain. Peradaban ini juga telah terjadi kepada dinasti-dinasti Islam dengan jatuh banggunya sebuah peradaban Islam.<sup>30</sup> Dinasti-dinasti besar seperti Dinasti Abbasiyah tidak mampu mempertahankan integrasi negeri kekuasaannya sehingga dalam pemerintahannya muncul dinasti-dinasti kecil, salah satunya adalah Dinasti Al-Murabithun.

Dinasti Al-Murabithun merupakan sebuah dinasti Islam yang pernah berkuasa di Afrika Utara. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah bin Yasin melalui dakwah Islamnya. Abdullah bin Yasin serta pengikutnya mendirikan *Ribath* (sebuah kelompok yang tergabung dalam kelompok Abdullah bin Yasin),

---

<sup>30</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 209

kemudian Abdullah bin Yasin memerintahkan seluruh pengikutnya untuk ikutserta menyebarkan ajaran mereka ke luar *ribath* untuk memberantas penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam. Sasaran mereka bukan hanya kepada individu saja, akan tetapi kepada para kepala suku di Afrika Utara.<sup>31</sup> Sasaran dakwah yang ditujukan untuk para kepala suku di Afrika Utara menjadi faktor keberhasilan penyebaran ajaran Islam.

Abdullah bin Yasin juga mengirim pengikutnya ke berbagai suku untuk menyebarkan ajaran mereka sehingga jumlah anggotanya berkembang dengan pesat.<sup>32</sup> Atas dasar motivasi keagamaan Abdullah bin Yasin melakukan jihad ke berbagai wilayah suku Sanhaja dan suku-suku lain di Barbar. Setelah pengikutnya banyak, Abdullah bin Yasin mendirikan sebuah dinasti yang dinamakan Dinasti Al-Murabithun.

Setelah Abdullah bin Yasin, Dinasti Al-Murabithun diperintah oleh Yusuf bin Tasyfin (1061-1107 M). Ia dikenal sebagai penguasa Dinasti Al-Murabithun yang mencapai pada masa kejayaan. Ia juga merupakan penguasa Al-Murabithun pertama yang menggunakan gelar *Amir Al-Mukminin*. Pada masa pemerintahannya ia dapat merebut benteng-benteng dan kota-kota yang pernah hilang pada masa kerajaan-kerajaan kecil sehingga pertempuran di Andalusia mereda.<sup>33</sup> Muhammad bin Tumart

---

<sup>31</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2015), hal. 180

<sup>32</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), hal. 130

<sup>33</sup> Nikma Arini, "Andalusia Pada Masa Kekuasaan Dinasti Al-Murabithun (1090-1147)", *Skrripsi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2010), hal. 40

hidup pada masa Yusuf bin Tasyfin yaitu pada masa pemerintahan yang ke 19 tahun (1080 M).

Orang-orang Barbar menggunakan cadar di wajah mereka, sehingga saat itu orang-orang Barbar dikenal dengan istilah *Al-Mutalatstsimun* (orang-orang bercadar).<sup>34</sup> Pada masa kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin kehidupan penduduk Afrika Utara terutama di Marakesy sangat religius. Di kota ini Yusuf bin Tasyfin membangun masjid-masjid, Yusuf bin Tasyfin juga dikenal sebagai seorang yang zuhud, wara' dan tekun dalam menjalankan syariat Islam serta memiliki pengetahuan agama yang cukup baik.<sup>35</sup>

Pada masa Yusuf bin Tasyfin Dinasti Al-Murabithun mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang. Ia mampu memperluas kekuasaannya hingga Fes, kemudian Tlemnas dan Aljazair. Yusuf bin Tasyfin juga mampu memperluas kekuasaannya sampai ke Andalusia.<sup>36</sup> Selanjutnya Yusuf bin Tasyfin memutuskan untuk menetap di Andalusia dan meneruskan perjuangan untuk mengalahkan orang-orang Kristen. Sejak saat itu Andalusia menjadi bagian dari kekuasaan Dinasti Al-Murabithun. Dinasti Al-Murabithun berhasil menegakkan kekuasaan politik serta membangun kota Marrakesy sebagai ibu kota pemerintahan dinasti ini pada tahun 454

---

<sup>34</sup> Vita EryOktaviyani, "Islam Di Afrika Utara", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Volume 3, No. 1 Tahun 2019, hal. 2

<sup>35</sup> Raghil As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 516

<sup>36</sup> A. Syahraeni "Islam di Afrika Utara Bagian Barat Al-Murabithun dan Al-Muwahiddun", *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2013, hal. 15

H/1062 M.<sup>37</sup> Walaupun Dinasti Al-Murabithun memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan telah berhasil menjadi sebuah dinasti namun tetap mengakui Dinasti Abbasiyah sebagai pemegang kedaulatan kepemimpinan Islam saat itu, dinasti ini memiliki kekuasaan di Afrika Utara dan juga Andalusia.

Muhammad bin Tumart merupakan masyarakat Barbar yang lahir pada tahun 473 H/ 1080 M, ia tumbuh di lingkungan keluarga yang religius dalam suku Masmudah. Ia lahir saat Afrika Utara masih dibawah kekuasaan Yusuf bin Tasyfin yaitu pada tahun ke-19 kepemimpinannya. Saat itu kondisi Afrika Utara berjalan dengan baik dari segi politik maupun keagamaan, hal ini dikarenakan pemimpin Dinasti Al-Murabithun mampu mengendalikan pemerintahan dengan baik. Terkait dalam sistem ekonomi, pada masa Yusuf bin Tasyfin perekonomian Dinasti Al-Murabithun berkembang dengan pesat. Ia dapat mengumpulkan penghasilan untuk negara sebesar 120.000 pound emas. Agama Kristen dan Yahudi dapat bebas beragama namun tidak diperbolehkan untuk mendirikan gereja atau sinagong.<sup>38</sup>

Pada awal tahun 500 H/ 1107 M, Muhammad bin Tumart memutuskan untuk merantau ke negeri-negeri Islam untuk belajar ilmu agama dari beberapa ulama khususnya di negeri kawasan Timur.<sup>39</sup> Muhammad bin Tumart meninggalkan Afrika Utara untuk menuntut ilmu saat ia berusia 27 tahun. Pada tahun 500 H/ 1107 M ini

---

<sup>37</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 231

<sup>38</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, (Surabaya: PustakaIslamika, 2003), hal. 168

<sup>39</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 622-623

juga tanda-tanda kemunduran Dinasti Al-Murabithun sudah mulai tampak, hal itu terjadi ketika Yusuf bin Tasyfin berminat untuk lebih mementingkan masalah keagamaan tanpa diimbangi dengan mengurus urusan politik. Sehingga pada tahun 500 H/ 1107 M, para ulama memperoleh kedudukan yang tinggi dan keputusan para ulama sangat berpengaruh kepada urusan pemerintahan dan negara.<sup>40</sup> Kemunduran dinasti ini lebih terlihat pada masa kepemimpinan putra Yusuf bin Tasyfin, yakni Ali bin Yusuf bin Tasyfin. Pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyfin ulama cenderung menumpuk harta kekayaan yang meresahkan rakyat. Selain itu juga para ulama lebih memfokuskan masalah pokok (*furu'*) dibanding masalah khusus (*Ushul*) yang menyebabkan penyimpangan agama dalam pemerintahan.

Kebebasan dalam berfikir pada zaman ini di halangi, Dinasti Al-Murabithun menentang teologi dan sufisme. Dinasti Al-Murabithun merupakan dinasti yang bermadzhab Maliki, namun dalam hal seni puisi dan musik berkembang pada masa dinasti ini.<sup>41</sup> Berkembangnya seni musik ini merupakan salah satu alasan Muhammad bin Tumart tidak menyukai Dinasti Al-Murabithun karena dianggap sesat ketika ia kembali ke Afrika Utara setelah kurang lebih 13 tahun menuntut ilmu di berbagai wilayah Timur.

---

<sup>40</sup> Aminah, "Dinasti Al-Murabithun Di Afrika Utara (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam)", *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), hal. 56-59

<sup>41</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam...*, hal. 168

Ketika Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara Dinasti Al-Murabithun telah diduduki oleh putra Yusuf bin Tasyfin (Ali bin Yusuf bin Tasyfin). Saat kembali ke Afrika Utara keadaan Dinasti Al-Murabithun berbeda dengan keadaan sebelum Muhammad bin Tumart meninggalkan Afrika Utara untuk menimba ilmu ke wilayah Timur. Ketika Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara kondisi pemerintahan Dinasti Al-Murabithun mulai kacau baik dalam bidang sosial politik maupun keagamaan.

### **B. Kondisi Sosial Politik**

Muhammad bin Tumart hidup pada masa Dinasti Al-Murabithun, yaitu pada masa kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin (473 H/1080 M). Yusuf bin Tasyfin mampu mendirikan daulah Islam yang sangat kuat di Utara Afrika dan bagian Selatan wilayah Afrika Utara.<sup>42</sup> Ia berhasil mengadakan pembangunan serta memperluas wilayah kekuasaan.

Sebelumnya, pemerintahan Islam di Andalusia sedang mengalami kekacauan yang disebabkan karena tidak ada kesatuan dalam kepemimpinan. Umat Islam saat itu tengah berada dalam perpecahan di bawah kerajaan-kerajaan kecil (*Mulukal-Tawaiif*). Keadaan ini diperparah dengan munculnya Alfonso VI (Penguasa Kristen) yang memerintah Leon dan Castille. Alfonso VI menguasai wilayah Islam dan memungut upeti dari para raja lokal. Namun Yusuf bin Tasyfin beserta pasukannya berhasil

---

<sup>42</sup> Nikma Arini, "Andalusia Pada Masa Kekuasaan Dinasti Al-Murabithun (1090-1147)," *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hal. 26

mengalahkan Castille dalam pertempuran di Zallaka dekat Bedajoz, bahkan dalam peristiwa ini Alfonso VI berhasil dibunuh. Akan tetapi keberhasilan Yusuf bin Tasyfin belum optimal karena belum berhasil menguasai Bedajoz dan Toledo.<sup>43</sup> Keberhasilan Yusuf bin Tasyfin merupakan langkah awal dalam menaklukkan wilayah Andalusia.

Dinasti Al-Murabithun terus bergerak untuk menaklukkan Maroko kemudian dinasti ini mendirikan kota Marakesy sebagai ibu kota dinasti ini. Beberapa bukti yang memperkuat gagasan yaitu keberhasilan mereka dalam menaklukkan Ghana, bahkan perdagangan mereka telah menghantarkan konversi masyarakat Ghana kepada agama Islam. Selanjutnya antara tahun 1086 sampai 1106 M Dinasti Al-Murabithun mampu menaklukkan wilayah selatan Andalusia. Serangkaian penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Al-Murabithun mampu menyatukan Sahara, Maroko, dan Andalusia menjadi sebuah zona perdagangan yang baru. Dengan diuntungkan dari perdagangan dan juga imperium warga Maroko antara abad ke sebelas sampai abad ketiga belas menjadi masyarakat perkotaan dan perdagangan.<sup>44</sup> Dengan adanya pusat perdagangan Dinasti Al-Murabithun memiliki sistem perekonomian yang baik. Dinasti Al-Murabithun juga memanfaatkan prajurit dari Andalusia yaitu prajurit yang mereka sewa dan beragama Nasrani untuk menjadi pengawal penguasa.

---

<sup>43</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal.181

<sup>44</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 573-574

Dinasti Al-Murabithun meraih kemenangan secara beruntun dalam peperangan, sehingga mendatangkan harta ghanimah yang berlimpah ruah. Wilayahnya meluas hingga ke Maroko dan Andalusia. Pada dasarnya orang Barbar memiliki pembawaan watak yang keras sehingga dalam perluasan wilayah terutama di Andalusia, orang Barbar ini menjadi lalai dan lemah. Di Andalusia harta Ghanimah sangat melimpah menyebabkan mereka berfoya-foya atau konsumtif yang berlebihan.

Muhammad bin Tumart hidup pada masa Yusuf bin Tasyfin (473 H/ 1080 M), dan meninggalkan Afrika Utara pada tahun (500 H/ 1107 M) yaitu diakhir pemerintahan Yusuf bin Tasyfin. Saat Muhammad bin Tumart merantau untuk menuntut ilmu ke kawasan Timur khususnya Baghdad pada tahun 500 H/ 1107 M keadaan Afrika Utara belum begitu marak kemaksiatan. Keadaan itu berbeda ketika Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara yang saat itu telah dipimpin oleh putra Yusuf bin Tasyfin, yaitu Ali bin Yusuf bin Tasyfin. Saat Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara, keadaan Afrika Utara begitu marak kemaksiatan salah satunya akibat menumpuk harta hasil peperangan dan hidup berfoya-foya.

Ali bin Yusuf bin Tasyfin merupakan *amir al-mukminin* setelah ayahnya (Yusuf bin Tasyfin) yang wilayahnya meliputi kerajaan yang luas yaitu terdiri atas wilayah Maghribi juga Andalusia. Ali bin Yusuf bin Tasyfin melanjutkan politik pendahulunya, akan tetapi lambat laun Dinasti Al-Murabithun mengalami kemunduran dalam memperluas wilayah kekuasaan mereka. Kemunduran ini terjadi disebabkan karena perubahan sikap mental bangsa Barbar, yaitu menghadapi

kemewahan yang berlebihan. Pada akhirnya hal itu mengubah sikap mereka yang awalnya memiliki sikap keras kehidupan gurun, menjadi lemah lembut dalam kehidupan bangsa Andalusia yang penuh dengan kemewahan materi.<sup>45</sup> Perubahan sifat dan mental orang-orang Barbar yang terpedaya dengan harta menjadikan mereka lengah dalam hal pemerintahan terutama dalam peperangan. Perubahan mental tersebut berakibat pada kelemahan dalam bidang politik, hal tersebut berakibat pada ekspansi wilayah yang dilakukan oleh pemerintahan Al-Murabithun.

Dinasti Al-Murabithun yang dapat memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Andalusia mulai melemah. Para tentara kurang disiplin, diikuti dengan kemalasan serta korupsi mengarahkan dinasti ini kepada disintegrasi dan kejatuhan. Bangsa Barbar dibesarkan dalam kehidupan gurun yang cukup hidup dengan kekurangan dan memiliki watak yang kasar, kemudian pindah ke kawasan-kawasan Maroko dan Andalusia menjadikan mereka tunduk pada sisi buruk sebuah peradaban. Mereka memasuki wilayah Andalusia ketika aktivitas intelektual di antara orang Arab telah lama menggantikan kecintaan akan berperang dan penaklukan. Saat itu kondisi peradaban mereka sedang menurun dan belum siap untuk mengadakan asimilasi,<sup>46</sup> dengan adanya perubahan kondisi bangsa Barbar yang belum siap mengadakan asimilasi menyebabkan masyarakat Barbar lengah.

Ali bin Yusuf bin Tasyfin juga memberikan kedudukan yang tinggi dalam bidang politik kepada para ulama pada masa pemerintahannya. Para ulama memiliki

---

<sup>45</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), hal. 132

<sup>46</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 693-694

pengaruh yang tinggi dalam setiap keputusan politik. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan Maroko di kalangan orang Murabithun yang tidak setuju dengan pemerintahan. Kemudian menyusul pada tahun 512 H/1118 M, terjadi pemberontakan yang menyebabkan terjadinya kekalahan dua kali berturut turut di Andalusia yaitu kekalahan di wilayah Qotonda dan kekalahan di Caleia.<sup>47</sup> Selain itu orang-orang Yahudi dan Nasrani di Andalusia diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah dengan jumlah yang cukup besar agar mereka dapat bebas menjalankan agama mereka, sehingga membuat mereka memberontak terhadap pemerintahan.

Kekalahan Dinasti Al-Murabithun di Qotonda dan Caleia, Kehidupan konsumtif yang berlebihan sehingga terjadi korupsi serta penyimpangan-penyimpangan dan adanya tantangan orang-orang yang tidak setuju dengan penerapan hukum fiqih yang kaku,<sup>48</sup> menyebabkan Dinasti Al-Murabithun mulai melemah. Pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyfin ini kesenangan intelektual lebih ditumbuhkan tanpa diimbangi dengan masalah politik dan tentara pun mulai melalaikan tugasnya hingga dari segi peperangan Dinasti Al-Murabithun lemah dan mudah di kalahkan.<sup>49</sup>

Sikap masyarakat Barbar yang mulai lengah dengan harta mereka, para ulama juga cenderung menumpuk harta kekayaan serta pemimpin Al-Murabithun

---

<sup>47</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 610

<sup>48</sup> Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), hal. 216

<sup>49</sup> Umar Asasuddin Sokah, "Dinasti Al-Murabithun Dan Al-Muwahiddun Di Andalusia (Suatu Studi Perbandingan)," *Jurnal Al-Jamiah*, No. 40, Tahun 2008, hal. 49

yang kurang cakap dalam pemerintahan menyebabkan Dinasti Al-Murabithun mulai mengalami kemunduran. Hal ini merupakan kesempatan bagi wilayah-wilayah yang berhasil di taklukkan pemerintahan Al-Murabithun untuk melakukan pemberontakan. Pemberontakan-pemberontakan dari wilayah Maroko dan Andalusia pada tahun 512 H/1118 M menyebabkan Pemerintahan Al-Murabithun tidak mampu mengelakkan pemberontakan tersebut, pemberontakan dari wilayah taklukkan tersebut menyebabkan Dinasti Al-Murabithun mengalami kemunduran dalam bidang politik.

Pada tahun 512 H/1118 M ini juga Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara setelah merantau menuntut ilmu dari kawasan dunia Islam kurang lebih selama 13 tahun. Saat Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara keadaan politik di Afrika Utara mulai kacau akibat pemberontakan dari kalangan Yahudi dan Kristen serta kekalahan peperangan yang di alami Dinasti Al-Murabithun.

### **C. Kondisi Keagamaan**

Pasca meletusnya revolusi atau pemberontakan Maroko di kalangan orang-orang Murabithun, kemudian menyusul terjadinya kekalahan berturut-turut yang harus mereka alami di Andalusia dari orang-orang Kristen, Dinasti Al-Murabithun mulai melemah. Di Afrika Utara dan Andalusia, orang-orang Dinasti Al-Murabithun sibuk dalam hal agama namun mereka mengabaikan tentang pentingnya mengendalikan roda pemerintahan serta politik yang ada di dalam negeri mereka.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 612

Mereka hanya fokus kepada urusan agama namun mengabaikan masalah pemerintahan serta politik sehingga mengakibatkan tidak stabilnya urusan pemerintahan yang ada dalam kendali Dinasti Al-Murabithun. Dalam memfokuskan pemerintahan dalam bidang agama juga para ulama pada masa dinasti ini terutama pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyfin lebih fokus dalam masalah khusus (*furu'*) tanpa memfokuskan permasalahan agama yang sedang terjadi di dalam negeri, sehingga keagamaan dalam negeri Murabithun sangat kacau.

Sebagian sejarawan berkesimpulan bahwa tersebarnya madzhab Maliki di wilayah barat terjadi karena madzhab Maliki merupakan sebuah madzhab yang berpedoman dengan fakta serta merujuk kepada tradisi-tradisi umum manusia dan adat istiadat. Fikihnya lebih bersifat praktis daripada bersifat teoritis, dengan fikihnya yang bersifat praktis dan kesederhanaan tanpa mempersulit dan menyusahkan. Secara tabiat penduduk Afrika lebih condong kepada hal yang sederhana dan jelas.<sup>51</sup> Madzhab Maliki merupakan suatu madzhab fikih yang di anut oleh orang-orang Murabithun. Kesalahan para penguasa pada masa Dinasti Al-Murabithun ini mereka tidak mengakui madzhab lain bahkan melarang masyarakatnya untuk mempelajari madzhab selain Maliki, sehingga masyarakat di Afrika Utara merasa terbatas untuk belajar masalah agama.

Pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyfin praktik-praktik kemaksiatan begitu marak terjadi. Setelah Dinasti Al-Murabithun berhasil menguasai banyak wilayah,

---

<sup>51</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Umawiyah dan Abbasiyah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal.326

mereka memiliki harta yang berlimpah hasil dari rampasan perang. Sejak saat itu terjadi banyak praktik kemaksiatan, mereka melakukan berbagai macam dosa besar dan dosa kecil, namun mereka tidak menyadarinya. Mereka sangat menekuni madzhab Imam Maliki, namun meremehkan madzhab lain. Bahkan ketika kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali masuk ke Afrika Utara, Amir Dinasti Al-Murabithun memerintahkan untuk membakar kitab-kitab tersebut. Selain itu Amir juga mengancam akan memberi denda kepada masyarakatnya yang menyimpan kitab-kitab tersebut.<sup>52</sup>

Kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali yang dibakar diantaranya adalah kitab *Ihya Ulumuddin* dan tidak tersisa pada penduduk muslim pada masa dinasti ini. Segala sesuatu yang mengarahkan kepada pemerintahan harus selalu berdasarkan fatwa dari para fuqaha.<sup>53</sup> Para Ulama memiliki pemahaman madzhab Maliki tanpa menerima madzhab lain, sikap fanatik mereka terhadap madzhab Maliki serta melarang masyarakat untuk mempelajari madzhab lain, menjadikan masyarakat Barbar berpengetahuan agama yang sempit karena hanya bergantung kepada fatwa ulama dan fuqaha.

Ulama-ulama Maliki pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyfin menduduki kursi dewan eksekutif mendampingi penguasa dan memberi nasehat dalam bidang fikih.<sup>54</sup> Selain itu Ali bin Yusuf bin Tasyfin juga memberikan kewenangan kepada para

---

<sup>52</sup> Raghil As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 613-616

<sup>53</sup> Aminah, “*Dinasti Al-Murabithun Di Afrika Utara (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam)*,” Skripsi, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), hal. 59

<sup>54</sup> Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik...*, hal. 132-133

ulama untuk ikutserta dalam hal politik. hal ini menyebabkan terjadinya kemerosotan Dinasti Al-Murabithun dalam bidang politik.

Ali bin Yusuf bin Tasyfin yang memutuskan untuk lebih menekuni pemerintahannya dalam bidang keagamaan daripada politik, menjadikan para ulama memiliki kewenangan yang sangat tinggi dan kedudukannya sangat berpengaruh dalam pemerintahan. Pada saat itu ulama suka menumpuk harta kekayaan dan bersikap keras terhadap penduduk yang tidak beragama Islam. Bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani di Andalusia dipaksa untuk membayar pajak yang cukup tinggi dengan alasan agar mereka dapat menjalankan keagamaan mereka secara bebas.<sup>55</sup> Atas sikap pemerintah kepada masyarakat Yahudi dan Nasrani di Andalusia mengakibatkan mereka tidak menyukai kebijakan pemerintah Dinasti Al-Murabithun yang akhirnya memberontak.

Ulama tidak memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh orang awam. Para ulama lebih mementingkan masalah khusus (*furu'*) tanpa memperhatikan apa yang terjadi dalam masyarakat. Pada waktu itu minuman keras diperjualbelikan, pajak di luar zakat diambil secara tidak benar, beberapa pejabat tidak berlaku benar terhadap zakat, dan berlaku zalim kepada rakyat. Para wanita keluar rumah tanpa memakai hijab, alat-alat musik dan tarian yang secara terang-terangan memamerkan aurat juga sangat marak. Saat itu terjadi banyak penyelewengan di dalam negeri namun ulama tidak memperhatikannya. Mereka lebih memperhatikan pada masalah-masalah

---

<sup>55</sup> A. Syahraeni "Islam di Afrika Utara Bagian Barat Al-Murabithun dan Al-Muwahiddun", *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013, hal. 15

khusus (*furu'*) seperti perdebatan masalah aliran-aliran dalam Islam seperti khawarij, murji'ah, mu'tazilah dan aliran-aliran Islam lainnya, sementara di negerinya sendiri terjadi banyak kemungkar.

Pengetahuan keagamaan di Afrika Utara sangat sempit dikarenakan para fuqaha' (ahli hukum Islam) mengharamkan ajaran lain selain ajaran fuqaha' serta menentang sufisme. Selain kedudukan keagamaan mereka yang sempit, Dinasti Al-Murabithun telah memprakarsai pondasi untuk sebuah peradaban bangsa Afrika Utara yang sedang berkembang pesat. Para penguasa serta ulama-ulama Maliki menyokong kemenangan Islam Sunni serta madzhab fikih Maliki dalam persaingan dengan Islam Syi'ah serta Khawarij. Mereka banyak melakukan perdebatan agama sedangkan penyelewengan didalam negeri tidak begitu diperhatikan. Pada pertengahan abad ke 12 pemerintahan Dinasti Al-Murabithun mulai terdesak, beberapa kesultanan Muslim di Andalusia menolak pemerintahan otoritasnya.<sup>56</sup> Keadaan politik serta keagamaan di dalam negeri sudah mulai kacau pada pertengahan abad ke 12 tersebut.

Selain kondisi keagamaan yang kacau, pemahaman keagamaan mereka pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyfin mengandung pemahaman *antromorfisme*.<sup>57</sup> Antromorfisme merupakan pemahaman yang mempercayai bahwa Allah memiliki *jism'* (anggota tubuh). Karena kemungkar terjadi pada masa Dinasti Al-Murabithun ini, Muhammad bin Tumart yang pergi dari Afrika Utara untuk menuntut ilmu ke kawasan dunia Islam saat berusia 27 tahun dan kembali ke Afrika Utara saat berusia

---

<sup>56</sup> Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam (Bagian kesatu dan dua...*, hal. 572

<sup>57</sup> Ibnu Rusdy, *Tujuh Perdebatan Ulama dalam Teologi Islam*, (t.tp.: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 9

kurang lebih 39 tahun merasa banyak terjadi penyimpangan dalam pemerintahan Dinasti Al-Murabithun.

Muhammad bin Tumart menganggap bahwa pemerintahan Dinasti Al-Murabithun melakukan banyak penyimpangan dan penyimpangan dalam akidah. Menurutnya pemahaman di Afrika Utara pada saat itu tidak mengikuti anjuran Nabi Muhammad SAW.<sup>58</sup> Muhammad bin Tumart melihat maraknya kemaksiatan seperti minum-minuman keras yang diperjualbelikan, para wanita yang tidak menutup aurat serta tarian-tarian.

Ketika Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara ia memberikan seruan dakwah kepada masyarakat Barbar. Ali bin Yusuf bin Tasyfin mendengar bahwa Muhammad bin Tumart memberikan seruan dakwah di Afrika Utara, sehingga ia berniat untuk mengadakan debat agama dengan Muhammad bin Tumart. Kemudian Ali bin Yusuf bin Tasyfin mengadakan debat antara Muhammad bin Tumart dan ulama-ulama Dinasti Al-Murabithun. Muhammad bin Tumart datang dengan 6 anak buahnya. Kedua belah pihak berdebat dengan perdebatan yang cukup panas, dalam acara debat ini Muhammad bin Tumart dapat mengalahkan pendapat-pendapat para ulama Dinasti Al-Murabithun dengan telak, hal ini membuat Yusuf bin Tasyfin menangis di forum debat tersebut karena ia sadar maraknya praktik-praktik

---

<sup>58</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik...*, hal. 134

kemaksiatan di dalam negerinya.<sup>59</sup> Sementara pemerintahan bertindak secara tidak benar terhadap negerinya.

Para ulama dan menteri di kalangan Dinasti Al-Murabithun mengetahui bahwa Muhammad bin Tumart sedang berusaha memprovokasi rakyat untuk menentang penguasa Murabithun. Malik bin Wuhaib (Hakim) memberikan saran kepada Ali bin Yusuf bin Tasyfin untuk menangkap Muhammad bin Tumart dan memenjarakannya atau membunuhnya.<sup>60</sup> Namun usulan ini di tolak oleh Ali bin Yusuf bin Tasyfin karena menganggap bahwa dalam debat agama tersebut Muhammad bin Tumart memang benar, selain itu Muhammad bin Tumart mengetahui bahwa Ali bin Yusuf bin Tasyfin menangis saat di forum debat mengetahui maraknya kemungkaran di negerinya.

Ali bin Yusuf bin Tasyfin tidak ingin berbuat dosa dengan menangkap Muhammad bin Tumart dan memenjarakannya apalagi membunuhnya tanpa alasan yang jelas. Sebenarnya para pembesar Dinasti Al-Murabithun dalam forum debat telah berencana untuk menangkap Muhammad bin Tumart untuk di penjarakan dengan berbagai alasan agar Muhammad bin Tumart tidak memprovokasi masyarakat Barbar, namun karena Ali bin Yusuf bin Tasyfin tidak menyetujui hal itu, maka Muhammad bin Tumart hanya diperintahkan untuk meninggalkan Barbar. Kecurigaan para pembesar Dinasti Al-Murabithun benar terbukti, Muhammad bin Tumart

---

<sup>59</sup> Raghīb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 631-632

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 633

berusaha untuk memprovokasi masyarakat Barbar untuk tidak menyetujui pemerintahan Al-Murabithun karena terjadi banyak penyelewengan di dalam pemerintahannya.

Muhammad bin Tumart menekankan moralitas serta teologi yang sederhana daripada fikih.<sup>61</sup> Ia berpegang teguh bahwa Allah tidak ada yang menyamai dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya. Apabila perkara ini batal, maka penyerupaan juga menjadi batal. Demikian juga dengan perumpamaan terhadap sesuatu yang tidak nyata menjadi sesuatu yang nyata. Hal ini dapat memperjelas alasan Muhammad bin Tumart mengaitkan penyerupaan (*tasbih*) pada pen-*jism*-an (*tasjim*) yang dituduhkan pada kalangan Murabithun dengan perumpamaan yang tidak nyata dengan yang nyata. Ia menuduh bahwa pemahaman Al-Murabithun mengandung *antromorfisme*. Pendapat Muhammad bin Tumart terhadap tuduhan penyimpangan agama ini merupakan kritik terhadap ideologi.<sup>62</sup> Muhammad bin Tumart mengkritik bahwa Dinasti Al-Murabithun melakukan penyelewengan agama karena telah mentasjirkan sifat Allah.

Kritikan Muhammad bin Tumart terhadap pemerintahan Al-Murabithun menjadi masalah baru dalam dinasti ini. Disamping itu di dalam pemerintahan menerapkan pengambilan pajak bagi penganut Yahudi dan Nasrani dengan alasan untuk kebebasan beragama serta penerapan fikih yang kaku menyebabkan Dinasti Al-

---

<sup>61</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Pustaka, 2006), hal. 223

<sup>62</sup> Muhammad Abed al-Jabari, *Kritik Wacana Teologi Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 100

Murabithun mengalami kekacauan dalam bidang agama. Terjadinya kekacauan keagamaan dalam pemerintahan Al-Murabithun menjadikan Muhammad bin Tumart bertekad untuk memperbaiki keagamaan di Afrika Utara yang ia anggap melakukan banyak penyimpangan. Dakwahnya mendapat sambutan yang baik dari berbagai suku Barbar di Afrika Utara.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI MUHAMMAD BIN TUMART**

##### **A. Biografi Muhammad bin Tumart**

Muhammad bin Tumart di lahirkan pada tahun 473 H/1080 M. Ia hidup dalam lingkungan keluarga yang religius dari suku Masmudah di Barbar.<sup>63</sup> Pada waktu kecil ia bernama Amghar yang berarti pemimpin. Ketika beranjak dewasa ia baru dikenal dengan nama Ibnu Tumart yang berarti anak Umar yang kecil. Ayahnya bernama Abdullah dan Ibnu Tumart sering dipanggil ayahnya dengan nama Muhammad, sehingga Muhammad bin Tumart atau yang sering disebut dengan Ibnu Tumart nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah Ibnu Tumart.<sup>64</sup>

Para sejarawan memiliki perbedaan dalam menetapkan nasab Muhammad bin Tumart,<sup>65</sup> perbedaan itu dibagi menjadi tiga pendapat yaitu:

- a. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Muhammad bin Tumart merupakan keturunan Arab dan nasabnya sampai kepada Rasulullah SAW dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra.
- b. Sebagian ahli sejarah menyimpulkan bahwa nasab Muhammad bin Tumart dari bangsa Barbar.

---

<sup>63</sup> Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 622

<sup>64</sup> Qoiyimatun Nisak, "Kemajuan Kebudayaan Islam Masa Dinasti Al-Muwahiddun Tahun 1121-1248 M", *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), hal. 36-37

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 37

- c. Sebagian ahli sejarah yang lain menyimpulkan bahwa nasabnya antara bangsa Barbar dan Arab.

Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menetapkan nasab Muhammad bin Tumart. Akan tetapi sebagian besar ahli sejarah menyangkal bahwa Muhammad bin Tumart merupakan keturunan dari Fatimah Az-Zahra dan lebih menyepakati bahwa Muhammad bin Tumart merupakan keturunan asli dari bangsa Barbar.

Pendidikan yang rendah di Afrika Utara, serta kondisi keagamaan dan hukum yang tidak stabil, menjadikan Muhammad bin Tumart bertekad untuk merantau dalam rangka menuntut ilmu ke Baghdad dan negara kawasan Timur lainnya.<sup>66</sup> Muhammad bin Tumart berniat untuk mendakwahkan pengetahuan agama kepada masyarakat Barbar sekembalinya dari menuntut ilmu. Ia meninggalkan Barbar dan merantau ke negara kawasan Islam pada saat ia berusia 27 tahun.

Muhammad bin Tumart mengunjungi pusat-pusat intelektual dunia Muslim, dari Granada ke Baghdad hingga ke Kairo.<sup>67</sup> Ia belajar kepada berbagai guru atau ulama, akan tetapi pada masa itu di wilayah Baghdad sedang berkembang berbagai teologi Islam. Ulama-ulama tersebut diantaranya ulama yang beraliran Syi'ah, Sunni, Mu'tazilah serta aliran-aliran Islam lainnya. Muhammad bin Tumart belajar di negeri kawasan Timur selama kurang lebih 13 tahun, hingga ia menguasai berbagai aliran

---

<sup>66</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam* (Palembang: Noerfikri Offset, 2015) hal. 185

<sup>67</sup> Matthew Djun Ismail, "A Consideration of Muslim Texts Concerning the Mahdi Ibn Tumart in Light of Discourse Theory," terj. Google Translate, Tesis, (Ohio State University, 1989), hal. 17

ilmu agama yang ia dapatkan selama belajar di negara-negara kawasan Timur. Setelah itu Muhammad bin Tumart kembali lagi ke Afrika Utara tepatnya pada tahun 512 H/1118 M.

Muhammad bin Tumart mampu menguasai berbagai disiplin ilmu terutama dalam bidang ilmu tasawuf, hadist, ushul fiqih serta berbagai pemikiran atau aliran keagamaan. Ia merupakan sosok yang pemberani dan fasih dalam berbahasa Arab, namun sifat lain dari Muhammad bin Tumart ini adalah ia merupakan seorang yang menentang dengan keras segala hal yang bertentangan dengan syari'at.<sup>68</sup> Sekembalinya ke Afrika Utara Muhammad bin Tumart menentang setiap kemungkaran yang ia temui, ia tidak segan memecahkan bejana-bejana minuman khamar, menghancurkan alat-alat musik setiap kali ia menemuinya dan juga memukul orang-orang yang melakukan perbuatan mungkar, ia bertekad untuk melakukan pemurnian ajaran Islam di Afrika Utara dengan cara yang keras.

Karena di khawatirkan dapat mengacaukan pemerintahan Al-Murabithun, Muhammad bin Tumart pernah di usir dari wilayah Afrika Utara oleh para penguasa Al-Murabithun karena di khawatirkan dapat mengancam keberadaan Dinasti Al-Murabithun. Ketika di usir dari Afrika Utara, Muhammad bin Tumart tidak meninggalkan wilayah Afrika Utara. Ia pergi ke salah satu pedalaman wilayah Maghribi atau Afrika Utara yaitu di pedalaman Thenmala dan melakukan dakwah disana. Akan tetapi dengan sifat Muhammad bin Tumart yang keras pada tahun 512 H/1118 M, Muhammad bin Tumart dapat melakukan gerakan agama disusul dengan

---

<sup>68</sup> Ruhimta, *Kisah Para Salik*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKis, 2005), hal. 245

gerakan politik pada masa pemerintahan Dinasti Al-Murabithun dengan bantuan sahabat karibnya yaitu Abdul Mukmin bin Ali.

### **B. Hubungan Muhammad bin Tumart dengan Abdul Mukmin bin Ali**

Abdul Mukmin bin Ali merupakan pengikut setia Muhammad bin Tumart, pada awalnya mereka bertemu di kota Baga. Muhammad bin Tumart tertarik kepada Abdul Mukmin bin Ali karena ia gemar menuntut ilmu untuk memperdalam ilmu agama. Kemudian Muhammad bin Tumart bersedia menjadi salah satu guru Abdul Mukmin bin Ali serta menanggung biaya Abdul Mukmin bin Ali selama menuntut ilmu.<sup>69</sup> Abdul Mukmin bin Ali merasa bangga dengan Muhammad bin Tumart karena pengetahuannya yang luas, hingga pada akhirnya mereka menjalin hubungan persaudaraan yang erat.

Abdul Mukmin bin Ali menimba ilmu dari Muhammad bin Tumart dengan cara yang keras dalam mendakwahkan agama Allah serta dalam melakukan kewajiban *al-amr bi-l-ma'ruf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*. Secara bersama-sama mereka berdua berdakwah di kawasan Afrika Utara. Dalam waktu yang singkat, mereka berhasil merekrut lima orang pengikut sehingga Muhammad bin Tumart ditemani 6 orang dalam berdakwah keagamaan di Afrika Utara.<sup>70</sup>

Muhammad bin Tumart mengajak Abdul Mukmin untuk melakukan dakwah bersamanya, setelah ia merasa pengetahuan keagamaan Abdul Mukmin sudah luas

---

<sup>69</sup> Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 628

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 628

dan memadai Muhammad bin Tumart beserta pengikutnya berjumlah 6 orang lainnya secara bersama-sama melakukan dakwah. Selain itu, Abdul Mukmin bin Ali juga pernah menemani Muhammad bin Tumart dalam acara debat agama dengan penguasa serta ulama-ulama Dinasti Al-Murabithun. Pada awalnya misi mereka hanya untuk memperbaharui keagamaan di Afrika Utara, salah satunya melakukan perdebatan agama dengan ulama-ulama Dinasti Al-Murabithun.

Abdul Mukmin bin Ali merupakan orang yang paling dekat dengan Muhammad bin Tumart. Ia di kenal sebagai orang yang berpengetahuan luas, pintar dan pemberani.<sup>71</sup> Ia juga pandai dalam mengatur strategi dan juga militer. Abdul Mukmin bin Ali berperan penting dalam membantu Muhammad bin Tumart menyebarkan ilmu agama di Afrika Utara.

Abdul Mukmin bin Ali merupakan pengikut setia Muhammad bin Tumart hingga Muhammad bin Tumart berhasil menguasai Afrika Utara serta dapat mendirikan Dinasti Al-Muwahiddun. Karena itu sebelum Muhammad bin Tumart meninggal dunia, ia menunjuk Abdul Mukmin bin Ali sebagai penggantinya untuk memimpin Dinasti Al-Muwahiddun.

Abdul Mukmin bin Ali merupakan penguasa Dinasti Al-Muwahiddun yang kedua setelah Muhammad bin Tumart. Berbeda dengan Muhammad bin Tumart yang menggunakan gelar Al-Mahdi dalam pemerintahannya, Abdul Mukmin bin Ali menggunakan gelar Khalifah serta menghapuskan gelar Al-Mahdi.<sup>72</sup> Penghapusan

---

<sup>71</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 272

<sup>72</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal.186

gelar Al-Mahdi dilakukan oleh Abdul Mukmin bin Ali karena sebenarnya ia telah mengetahui bahwa Muhammad bin Tumart bukanlah Al-Mahdi, tetapi ia mendukung dan menutupinya. Sehingga setelah kematian Muhammad bin Tumart, Abdul Mukmin menginginkan penghapusan gelar Al-Mahdi dalam pemerintahan Al-Muwahiddun. Penghapusan nama Al-Mahdi dengan nama Khalifah dilakukan oleh Abdul Mukmin bin Ali pada saat ia telah berhasil menaklukkan Andalusia.

Abdul Mukmin bin Ali sebagai orang yang faham dengan ilmu agama sudah mengetahui bahwa dakwah yang dilakukannya bersama dengan Muhammad bin Tumart terjadi berbagai penyimpangan agama, akan tetapi ia menutupinya. Abdul Mukmin bin Ali dalam pemerintahannya mengikuti jejak Muhammad bin Tumart, ia juga bersifat keras dalam bidang keagamaan maupun politik.

### **C. Pemahaman Muhammad bin Tumart**

Muhammad bin Tumart kembali ke Afrika Utara pada tahun 512 H/1118 M setelah menuntut ilmu ke negeri kawasan Timur. Ia belajar kepada ulama-ulama yang beraliran Sunni, Khawarij, Syi'ah, Murji'ah serta aliran Islam lainnya. Sehingga kembalinya ke Afrika Utara, Muhammad bin Tumart memiliki wawasan yang luas dalam masalah agama dan ahli dalam berdebat, namun karena ia memiliki ilmu dari berbagai aliran agama membuat ia bersikap keras dan tegas dalam beragama dan memutuskan suatu perkara.

Muhammad bin Tumart memerangi paham *at-tasjim* yang menganggap bahwa Tuhan memiliki *jism* (*antromorfisme*) yang berkembang di Afrika Utara pada masa kekuasaan Dinasti Al-Murabithun (448-541 H/1056-1147 M) atas dasar bahwa

ayat yang berkaitan dengan sifat Tuhan yang tersebut dalam al-Qur'an seperti tangan Allah tidak bisa di qiyaskan dengan kekuasaan Allah dan harus dipahami seperti apa adanya. Menurut Muhammad bin Tumart pemahaman *at-tasjim* identik dengan syirik dan yang menganutnya adalah kafir.<sup>73</sup> *Antromorfisme* adalah pen *tasjim*-an Allah atau menganggap bahwa Allah memiliki bentuk tubuh.

Muhammad bin Tumart menyebarkan doktrin transendensi dan keesaan ketuhanan, selain itu ia juga mengekspos supresi al-Qur'an dan Hadist. Ia juga menyangkal tradisi Barbar Pagan (seni musik) yang masuk kedalam praktik Islam, menentang keras minum-minuman *khamar* (anggur), tarian serta kesenangan berpakaian mewah. Muhammad bin Tumart memandang bahwa pemikirannya itu merupakan upaya untuk mengamankan komunitas muslim sebagaimana hal tersebut pernah berlaku pada masa hidup Rasulullah SAW. Ia menolak paham *antromorfisme* dan menafsirkan secara fisik terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>74</sup>

Muhammad bin Tumart merupakan seorang teolog muslim yang terkenal di Afrika Utara. Pemikiran Muhammad bin Tumart banyak yang sejalan dengan pemikiran Al-asy'ari, namun kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan pemikiran diantaranya yaitu Al-asy'ari menganut paham *taklif ma layuthaq* (Tuhan dapat memberikan kepada manusia beban yang tidak dapat dipikulnya), sedangkan Muhammad bin Tumart tidak sependapat dengan pemikiran demikian. Sebagian

---

<sup>73</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 271

<sup>74</sup> Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Bagian kesatu dan dua..., hal. 575

sejarawan berpendapat bahwa Muhammad bin Tumart merupakan seorang pengikut Imam Al-Ghazali, namun sebagian sejarawan yang lain menyangkalnya.<sup>75</sup> Sebagian besar para sejarawan sepakat bahwa Muhammad bin Tumart menggabungkan aliran-aliran Islam sehingga ia memiliki pemahaman yang berbeda dalam setiap memutuskan suatu perkara.

Misi Muhammad bin Tumart adalah mengakarkan agendanya pada penekanan yang kuat terhadap transendensi Tuhan dan Tauhid, supremasi al-Qur'an dan hadits serta reformasi moral. Muhammad bin Tumart menentang tradisi Pagan khususnya yang melibatkan musik.<sup>76</sup> Ia menganggap bahwa tradisi pagan (tradisi seni musik dan tarian) merupakan perbuatan sesat dan menyimpang dari agama.

Dalam bidang fikih, Muhammad bin Tumart berpendapat bahwa hukum *syar'i* tidak bisa ditetapkan melalui analogi *qiyas*, karena analogi merupakan metode pemikiran yang tidak dapat melahirkan keyakinan, kecuali dugaan dan keraguan.<sup>77</sup> Muhammad bin Tumart mengkritik bahwa ulama-ulama Al-Murabithun melakukan penyelewengan dalam bidang penetapan hukum *syar'i* dan analogi *qiyas*.

Menurut Muhammad bin Tumart yang dapat menetapkan hukum *syar'i* hanyalah dasar yang asal. Mengenai hukum *syar'i* yang dasar ini, Muhammad bin Tumart berpendapat bahwa suatu hukum dalam *syari'at* tidak boleh ditetapkan hanya melalui dugaan akan tetapi boleh ditetapkan melalui ilmu. Proses pemaknaan yang

---

<sup>75</sup> Ibn Rusdy, *Tujuh perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (t.tp.: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 9

<sup>76</sup> Syafa'atun AlMirzanah, *When Mystic Master Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 9

<sup>77</sup> Muhammmad Abed Al-Jabiri, *Kritik Wacana Teologi Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 98

dilalui dengan praduga tanpa sebuah penelitian dan berpegang pada dasar-dasarnya yang menjadi landasan bangunan hukum maka sesuatu itu dianggap metode yang tidak benar.<sup>78</sup>

Muhammad bin Tumart menentang pemerintahan Al-Murabithun dikarenakan otoritas Al-Murabithun berkisar terhadap penafsiran Al-Qur'an secara literatur dan madzhab Maliki telah menggantikan Al-Qur'an dan Hadits atau lebih mementingkan masalah *furu'* (cabang) daripada masalah *ushul* (khusus). Muhammad bin Tumart juga keberatan dengan pandangan *antromorfisme* (menafsirkan sifat Allah secara harfiah/menganggap bahwa Allah memiliki bentuk *Jism*).<sup>79</sup>

Muhammad bin Tumart menganggap bahwa dalam menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkaran harus dilakukan dengan kekerasan. Oleh karena itu, dalam mendakwahkan prinsipnya Muhammad bin Tumart tidak segan menggunakan kekerasan. Sikap keras Muhammad bin Tumart ini ditentang oleh sebagian besar masyarakat terutama kalangan ulama dan penguasa,<sup>80</sup> akan tetapi ia tetap berpendirian pada pemahamannya dan berusaha menerapkannya di Afrika Utara. Muhammad bin Tumart berhasil mendapatkan dukungan dari berbagai sukudi Afrika Utara, dengan dukungan tersebut Muhammad bin Tumart dapat menerapkan pemahamannya.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 98

<sup>79</sup> Matthew Djun Ismail, "A Consideration of Muslim Texts Concerning the Mahdi Ibn Tumart in Light of Discourse Theory," terj. Google Translate, Tesis, (Ohio State University, 1989), hal. 17

<sup>80</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 271

## **BAB IV**

### **GERAKAN AGAMA DAN POLITIK MUHAMMAD BIN TUMART DI AFRIKA UTARA**

#### **A. Gerakan Keagamaan Muhammad bin Tumart**

Muhammad bin Tumart merupakan seorang ulama yang cukup mendalam ilmunya, ia merupakan seorang yang fasih berbicara pada masanya. Ketika ia melakukan dakwah di Afrika Utara orang-orang berdatangan ke tempatnya untuk mendengarkan ceramah agama. Secara perlahan Muhammad bin Tumart berhasil mempengaruhi serta menarik simpati mereka yang sudah terbiasa melakukan kemaksiatan serta kemungkaran-kemungkaran yang tersebar luas dalam pemerintahan Dinasti Al-Murabithun.<sup>81</sup> Orang-orang Al-Murabithun bersimpati dan sebagian dari mereka menerima dakwah Muhammad bin Tumart dengan baik.

Dakwah Muhammad bin Tumart bersifat murni, yaitu untuk memperbaharui keagamaan pada masa Dinasti Al-Murabithun. Ia tidak mendasarkan kepentingan politik tertentu dan hanya ingin menegakkan tauhid secara murni. Muhammad bin Tumart menganggap bahwa dalam menegakkan kebenaran serta memberantas kemungkaran harus dilakukan dengan kekerasan. Oleh karena itu, dalam menegakkan kebenaran di Afrika Utara Muhammad bin Tumart tidak segan menggunakan kekerasan. Akan tetapi dakwah Muhammad bin Tumart mendapat dukungan dari berbagai suku di Afrika Utara. Dengan dukungan tersebut Muhammad bin Tumart

---

<sup>81</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 634

dapat leluasa menyebarkan pemahamannya dan dakwahnya untuk memperbaiki keadaan di Afrika Utara.

Muhammad bin Tumart mengajarkan ilmu agama dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan kepada orang-orang yang belajar ilmu agama kepadanya. Muhammad bin Tumart melakukan jihad semata-mata untuk memperbaharui keagamaan di Afrika Utara. Kemudian Muhammad bin Tumart mengajak pengikutnya yang memiliki ilmu atau kemampuan intelektual dalam keagamaan untuk bersama-sama berdakwah di berbagai suku di Afrika Utara. ia mengajak pengikutnya yang memiliki kemampuan intelektual agama menemui kepala suku di Afrika Utara untuk bergabung dengan mereka.

Saat Muhammad bin Tumart melakukan dakwah di Afrika Utara, ia dapat mematahkan setiap argument yang dikeluarkan oleh penguasa Murabithun. Karena di khawatirkan dapat mengancam Dinasti Al-Murabithun karena kecerdasannya dan dapat mempengaruhi suku-suku di Afrika Utara untuk melakukan pemberontakan, akhirnya Ali bin Yusuf bin Tasyfin memerintahkan agar Muhammad bin Tumart di usir dari wilayah Maghribi. Ia pergi ke Aghmat, Thenmala kemudian ke Jabal kemudian memberikan nasehat serta ceramah mengenai Imam Al-Mahdi.<sup>82</sup>

Thenmala merupakan sebuah dusun yang terletak di pedalaman daerah pegunungan. Di Thenmala ini orang-orang mulai berdatangan ke tempatnya untuk belajar ilmu agama kepada Muhammad bin Tumart. Secara alami perlahan-lahan ia

---

<sup>82</sup> Qasim A Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 538

berhasil mempengaruhi serta menarik simpati masyarakat yang awalnya sudah terbiasa melakukan kemaksiatan serta kemungkaran-kemungkaran.<sup>83</sup> Mereka bersimpati kepada Muhammad bin Tumart untuk meninggalkan kemaksiatan serta kemungkaran yang marak terjadi di negeri mereka.

Kemudian beberapa tokoh dari suku Masmuda berkumpul di kediaman Muhammad bin Tumart untuk mendengarkan dakwah agama. Masyarakat dengan cepat menerima dakwah Muhammad bin Tumart karena ia dikenal sebagai orang yang fasih, pada zamannya ia merupakan orang yang paling fasih dalam berbicara serta fasih dalam berbahasa Arab. Masyarakat setempat sangat kagum dan menghormati Muhammad bin Tumart, mereka sangat simpati kepadanya serta siap mematuhi apa yang di anjurkan Muhammad bin Tumart kepada mereka. Muhammad bin Tumart kemudian membentuk sebuah jama'ah kecil yang ia namakan "*Jama'ah Al-Muwahiddun*" yang artinya kumpulan orang-orang yang meng-Esakan Allah.<sup>84</sup>

Dinamakan *Jama'ah Al-Muwahiddun* karena mereka meyakini bahwa merekalah kaum sejati yang mengesakan Tuhan dan menyucikan-Nya dari segala sifat yang menyerupai makhluk.<sup>85</sup> Muhammad bin Tumart menganggap bahwa hanya golongan *Jam'ah Al-Muwahiddun* yang tidak menyimpang dari akidah dan Tauhid, ia juga menganggap bahwa hanya kelompok Al-Muwahiddun yang meng-Esakan Allah, sementara kelompok lain menyimpang dari Tauhid.

---

<sup>83</sup> Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 634

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 634

<sup>85</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 539

Menurut Muhammad bin Tumart Dinasti Al- Murabithun bermadzhab Maliki konservatif dan rigid yang terdapat pemahaman sesat.<sup>86</sup> Mereka meyakini bahwa merekalah kaum mukmin yang sejati karena meng-Esakan Tuhan dan menyucikan-Nya dari segala sifat yang menyerupai makhluk.<sup>87</sup> Muhammad bin Tumart mengajarkan doktrin Tauhid, keesaan Tuhan serta konsep spiritual tentang Tuhan.<sup>88</sup> Ia meyakini bahwa doktrin keagamaan Dinasti Al-Murabithun perlu dilakukan pembaharuan, ia mendirikan sebuah gerakan keagamaan yaitu gerakan Al-Muwahiddun. Pembaruan keagamaan ini dilakukan karena ia menuduh bahwa dalam pemerintahan Al-Murabithun selain terjadi maraknya kemaksiatan juga maraknya pemahaman *antromorfisme*.

Gerakan dakwah Al-Muwahiddun merupakan sebuah gerakan yang muncul sebagai reaksi dari *Jama'ah Al-Muwahiddun* yang menganggap bahwa pemerintahan Al-Murabithun telah melakukan banyak penyimpangan terutama dalam hal akidah yang berkembang di wilayah Afrika Utara serta sebagian wilayah Andalusia. Muhammad bin Tumart mengadakan reformasi keagamaan terhadap kondisi yang disebabkan karena pengikut Dinasti Al-Murabithun yang berpaham *mujassimah (antromorfisme)*.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 231

<sup>87</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 539

<sup>88</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 694

<sup>89</sup> Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 218

Muhammad bin Tumart merupakan orang yang zuhud. Sedangkan pada saat itu para penguasa Dinasti Al-Murabithun menjalani kehidupan yang mewah terutama penguasa yang berasal dari bangsa Barbar. Para penguasa saat itu melupakan tujuan awal dari pendirian Dinasti Al-Murabithun yang ingin menghapus kebiasaan buruk masyarakat Barbar dan menghapus penyimpangan ajaran agama. Para penguasa juga fanatisme (*ta'ashub*) terhadap madzhab Maliki namun menganggap remeh penganut madzhab selain Maliki, selain itu juga para ulama dan fuqaha melupakan Al-Qur'an dan hadits dalam mengeluarkan fatwa.<sup>90</sup> Muhammad bin Tumart beranggapan bahwa sikap fanatisme (*ta'asub*) yang berlebihan merupakan sifat yang salah, karena mudah menyalahkan orang lain. Hal ini terjadi pada masa Dinasti Al-Murabithun yang fanatisme kepada madzhab Maliki dan melarang masyarakatnya untuk mempelajari madzhab lain.

Muhammad bin Tumart pada awal keberhasilannya dalam merekrut jama'ah, memberikan ruang bagi ijtihad dengan metode qiyas serta keputusan-keputusan personal dalam persoalan-persoalan hukum. Misi utama mereka yaitu untuk menegaskan tentang keesaan Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan sifat-Nya spiritual dan abstrak, artinya tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an terlampau harfiah.<sup>91</sup> Penafsiran Al-Qur'an terlampau harfiah merupakan hal yang sesat.

---

<sup>90</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam* (Palembang: Noerfikri Offset, 2015), hal. 184

<sup>91</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2001), hal. 224

Muhammad bin Tumart menginginkan pemberantasan terhadap kemungkarannya di Afrika Utara. Ia ingin melakukan perubahan keagamaan di Afrika Utara secara total tanpa melalui tahapan yang panjang. Berbeda dengan dakwah Yusuf bin Tasyfin yang melakukan dakwah di Afrika Utara dengan melalui tahapan. Muhammad bin Tumart menginginkan pemberantasan terhadap kemungkarannya sampai akar-akarnya, namun ia ingin mengadakan pembaharuan dengan cepat, sehingga ia melakukannya dengan kekerasan.

Muhammad bin Tumart mengajarkan kepada jama'ahnya dengan doktrin Tauhid, ke-Esaan Tuhan dan konsep spiritual tentang Tuhan. Langkah yang dilakukan Muhammad bin Tumart merupakan bentuk protes pada paham *antromorfisme* yang ia anggap berlebihan dan menyebar dikalangan umat Islam pada masa Dinasti Al-Murabithun. Ia menentang segala bentuk perbuatan yang melalaikan.<sup>92</sup>

Untuk mewujudkan keberhasilan dakwahnya, Muhammad bin Tumart mengirim pengikutnya ke berbagai suku di Afrika Utara ke jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, serta menyelamatkan diri terhadap ajaran keagamaan Dinasti Al-Murabithun yang ia anggap telah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah. Anjuran yang diajarkan kepada para pengikutnya adalah:

- a. Berakhlak mulia.
- b. Sholat tepat pada waktunya.

---

<sup>92</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present...*, hal. 694

c. Membaca wirid.

d. Membaca buku-buku akidah versi Al-Muwahiddun.<sup>93</sup>

Muhammad bin Tumart menulis beberapa karya ilmiah untuk para pengikutnya. Karya ilmiah itu antara lain adalah sebuah kitab yang berjudul *A'azzu Ma Yuthlabu* dan kitab *Aqaid Ushuluddin*. Dalam banyak masalah Muhammad bin Tumart menganut Abul Hasan Al-Asy'ari, kecuali dalam penetapan sifat-sifat Allah SWT. Dalam masalah penetapan sifat-sifat Allah ia setuju terhadap pendapat para ulama dari kalangan madzhab Mu'tazilah yang menafikannya, sebagian ulama juga berpendapat bahwa Muhammad bin Tumart cenderung dengan aliran Syi'ah, namun ia menyangkalnya.<sup>94</sup> Ia menyangkal hal tersebut untuk menutupi jati dirinya dari jama'ahnya agar dakwahnya diterima dengan baik oleh jama'ahnya.

Muhammad bin Tumart mulai melakukan propaganda pembaruan terhadap tradisi Islam yang dogmatis kepada tauhid yang murni dan tegas. Dalam bidang teologi ia berpaham kepada Asy'ariyah, sedangkan dalam bidang tasawuf ia memilih paham yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan dalam bidang fikih ia menganut madzhab Maliki. Muhammad bin Tumart terkenal sangat keras bahkan terkadang kasar dalam menanamkan moral serta kepercayaan agama, ia pernah

---

<sup>93</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal. 186

<sup>94</sup> Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal.635-636

memukul saudara perempuan dari gubernur Dinasti Al-Murabithun di kota Fez karena tidak menutup aurat (tidak memakai kerudung).<sup>95</sup>

Gerakan dakwah *Jama'ah Al-Muwahiddun* memiliki pendirian teologi yang sangat kuat. Suku-suku Barbar yang sebelumnya mendukung Al-Murabithun mengalihkan kesetiaan dan bergabung dengan Al-Muwahiddun sepanjang tahun 1120-1130 M.<sup>96</sup> Hal itu dikarenakan Muhammad bin Tumart sudah mampu merekrut banyak pengikut karena ia sangat fasih dalam berbicara, sehingga ia dapat mempengaruhi banyak suku di wilayah Barbar. Mereka bersama-sama mendakwahkan keagamaan di Afrika Utara serta menentang pemerintahan yang dianggap memiliki pemahaman *Antromorfisme*.

Gerakan dakwah *Jama'ah Al-Muwahiddun* semakin lama semakin banyak memiliki pengikut terutama di Aghmat. Muhammad bin Tumart berhasil memikat suku Barbar Atlas. Suku ini sebelumnya sudah memeluk agama Islam namun sangat rendah pengetahuannya terhadap Islam. Gerakan Al-Muwahiddun ini semakin sukses karena dibantu oleh Abdul Mukmin bin Ali, seorang ahli strategi dan militer. Mereka bersama-sama memerangi pemahaman *antromorfisme* serta mendakwahkan *al-amr bi-l-ma'ruf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*. Setelah berhasil mendapatkan banyak pengikut, Muhammad bin Tumart merubah gerakan keagamaan menjadi gerakan politik.

---

<sup>95</sup> Khotimatus Sholekhah, "Kemajuan Islam Pasca Dinasti Umayyah (Murabithun dan Muwahiddun)", *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2017, hal. 140

<sup>96</sup> Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam Yang Hilang*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2014), hal. 172

## **B. Gerakan Politik Muhammad bin Tumart**

Gerakan politik yang dilakukan oleh Muhammad bin Tumart serta pengikutnya (*Jama'ah Al-Muwahiddun*) bermula dari gerakan keagamaan yang dilakukan di Afrika Utara.<sup>97</sup> Setelah mendapatkan banyak pengikut, Muhammad bin Tumart yang awalnya hanya ingin memperbaharui keagamaan di Afrika Utara, kemudian ia mengarahkan gerakannya ke ranah politik. Muhammad bin Tumart menginginkan kekuasaan di Afrika Utara yang mana pada saat itu Afrika Utara dikuasai oleh Dinasti Al-Murabithun.

Strategi yang dilakukan Muhammad bin Tumart untuk menguasai Afrika Utara yang saat itu dikuasai oleh Dinasti Al-Murabithun adalah dengan mempengaruhi jama'ahnya (*Jama'ah Al-Muwahiddun*) untuk melakukan penolakan terhadap pemerintahan Dinasti Al-Murabithun. Muhammad bin Tumart melakukan berbagai cara untuk menguasai Afrika Utara.

Setelah Muhammad bin Tumart merasa dakwahnya telah mendapat sambutan yang baik dan memiliki pengikut atau jama'ah yang cukup banyak (*Jama'ah Al-Muwahiddun*), sementara Dinasti Al-Murabithun mulai melemah, Muhammad bin Tumart berambisi untuk menjatuhkan kekuasaan Dinasti Al-Murabithun serta menjadi penguasa yang baru di Afrika Utara.<sup>98</sup> Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Muhammad bin Tumart mulai melakukan penyelewengan.

---

<sup>97</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present...*, hal. 694

<sup>98</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.271

Gerakan dakwah yang di niatkan untuk memperbaharui keagamaan di Afrika Utara kemudian gerakan ini beralih ke ranah politik.

Muhammad bin Tumart menentang Dinasti Al-Murabithun, ia menilai bahwa sistem manajemen dan politik Murabithun yang datang dari daerah padang pasir tunduk kepada pengaruh para fuqaha Maliki yang kaku karena menekankan sikap fanatik. Para fuqaha menindas kebebasan berfikir dan memperluas pengaruhnya dan mempengaruhi rakyatnya agar bersikap fanatik dalam fikih serta akidah kepada ideologi Maliki sebagai ideologi negara.<sup>99</sup> Muhammad bin Tumart menentang pemikiran para fuqaha yang sangat fanatik kepada ideologi Maliki namun mengkafirkan madzhab lainnya, ia mengajak *Jama'ah Al-Muwahiddun* untuk memberontak kepada pemerintah.

Langkah pertama yang diambil oleh Muhammad bin Tumart dalam meraih ambisinya dalam menjatuhkan Al-Murabithun adalah mengajak kabilah Barbar untuk bergabung bersamanya untuk memberontak terhadap pemerintah Al-Murabithun. Kabilah yang menolak untuk bergabung diperangnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat banyak kabilah Barbar yang tunduk akan pemerintahnya.<sup>100</sup> Padahal, ketika Muhammad bin Tumart mendakwahkan agama, ia melarang adanya pertumpahan darah serta mendakwahkan untuk melakukan *al-amr bi-l-ma'ruf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*.

---

<sup>99</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusdy: Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 261

<sup>100</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 271

Kedudukan Muhammad bin Tumart semakin kuat, kekuatan ini justru menimbulkan penyimpangan-penyimpangan akidah atau ideologi yang sangat berbahaya. Dalam banyak masalah Muhammad bin Tumart menganut madzhab Abul Hasan Al-Asy'ari, namun dalam hal penetapan sifat-sifat Allah ia setuju terhadap pendapat ulama-ulama dari kalangan Mu'tazilah yang menafikannya.<sup>101</sup> Muhammad bin Tumart memiliki banyak pemikiran keagamaan yang ia dapatkan selama ia menuntut ilmu, sehingga tidak diherankan apabila ia menganut banyak pemahaman dalam menetapkan suatu hukum walaupun ia selalu menyembunyikannya. Muhammad bin Tumart menyusun strategi untuk menjatuhkan pemerintahan Al-Murabithun.

Muhammad bin Tumart yang menerima ilmu dari berbagai kalangan aliran Islam, membuat ia memiliki berbagai macam akidah. Agar para jama'ahnya semakin mendukungnya, ia menyatakan pada hal-hal berikut:

- a. Muhammad bin Tumart berpredikat maksum (Imam terlindung dari dosa dan kesalahan).<sup>102</sup>

Metode yang dilakukan Muhammad bin Tumart yang mengaku *Maksum* menandakan bahwa ia setuju dengan kaum *Rafidhah Itsna Asyariyah* yang mempercayai predikat *maksum* bagi imam-imam mereka. Kaum *Rafidhah Itsna Asyariyah* berpendapat bahwa pemimpin (imam)

---

<sup>101</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 636

<sup>102</sup> Matthew Djun Ismail, "A Consideration of Muslim Texts Concerning the Mahdi Ibn Tumart in Light of Discourse Theory," terj. Google Translate, Tesis, (Ohio State University, 1989), hal. 29

merupakan orang-orang yang terjaga dari dosa besar maupun dosa kecil serta terjaga dari lupa.

Selain itu juga seorang pemimpin terjaga dari semua hal yang nista dan keji. Ia terjaga dari dosa sejak usia kecil sampai meninggal.<sup>103</sup> Mengaku bahwa imam atau pemimpin memiliki sifat yang *maksum* (bersih dari salah dan dosa serta bebas dari sifat lupa) jelas merupakan perbuatan yang menyimpang. Sifat *maksum* menurut pendapat para ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul.

b. Menuduh orang-orang Murabithun sebagai kaum *Mujasimin*

Muhammad bin Tumart menganggap bahwa orang-orang Murabithun merupakan kaum mujasimin (orang-orang yang mempersonifikan Allah). Muhammad bin Tumart menuduh pemerintahan Dinasti Al-Murabithun (Ali bin Yusuf bin Tasyfin), para penguasa, para ulama, orang-orang yang setuju dengan pemerintahan Al-Murabithun, orang-orang yang bekerja di bawah kekuasaan Murabithun termasuk orang-orang yang kafir.<sup>104</sup>

c. Membaca buku-buku akidah versi Muhammad bin Tumart<sup>105</sup>

Muhammad bin Tumart merupakan orang yang fasih dalam Bahasa Arab, sehingga ia membuat buku akidah untuk di pelajari oleh *jama'ah*

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 636

<sup>104</sup> *Ibid.*, hal. 637

<sup>105</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal. 186

*Al-Muwahiddun*. Buku karya Muhammad bin Tumart juga terdapat penyimpangan dimana Muhammad bin Tumart menghimpun hadist yang ia himpun sendiri, hadist yang ia himpun tentunya untuk menguntungkan dirinya sendiri. Keadaan jama'ahnya yang sebagian besar merupakan orang awam dijadikan kesempatan untuk Muhammad bin Tumart mempengaruhi mereka salah satunya dengan buku-buku karyanya.

d. Menganggap Halal Darah Orang-orang Murabithun

Sebagai konsekuensi karena menuduh kafir orang-orang Murabithun, maka Muhammad bin Tumart menganggap halal darah orang-orang Murabithun. Ia mengajak jama'ahnya untuk memberontak terhadap pemerintahan bahkan membunuh orang-orang yang taat akan pemerintahan Al-Murabithun. Muhammad bin Tumart mengatakan kepada jama'ahnya (*Jama'ah Al-Muwahiddun*) bahwa tidak ada dosa untuk membunuh orang selain golongannya, Muhammad bin Tumart meyakinkan kepada jama'ahnya bahwa hal itu justru menjanjikan balasan pahala yang sangat besar.<sup>106</sup> Oleh karena itu para jama'ahnya tidak segan untuk membunuh orang-orang Murabithun karena mereka telah di doktrin dengan pernyataan bahwa membunuh orang selain golongan mereka merupakan suatu pahala yang besar dan dapat menjanjikan surga untuk mereka.

---

<sup>106</sup> Raghīb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 636-639

e. Mengaku sebagai Imam Al-Mahdi

Dalam dakwahnya Muhammad bin Tumart selalu menceritakan tentang Al-Mahdi.<sup>107</sup> Ia juga menyatakan bahwa ia sangat merindukannya dan menghimpun hadist-hadist yang menerangkan tentang Al-Mahdi. Setelah Muhammad bin Tumart merasa bahwa jama'ahnya telah menguasai apa yang ia jelaskan mengenai Al-Mahdi berikut nasab keturunan serta sifat-sifatnya, ia pun berani membual bahwa ia adalah Al-Mahdi. Ia menarik garis keturunan nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan juga mengaku bahwa dirinya berpredikat *maksum* (tidak punya salah dan dosa). Untuk kepentingan tersebut Muhammad bin Tumart meriwayatkan banyak hadits, agar jama'ahnya percaya bahwa Muhammad bin Tumart merupakan Al-Mahdi yang *Maksum*.<sup>108</sup>

Muhammad bin Tumart menyandang gelar simbolis Al-Mahdi, ia menyatakan diri bahwa ia merupakan utusan Allah yang ditugaskan untuk memulihkan Islam kepada bentuknya yang murni dan asli.<sup>109</sup> Setelah pengikutnya percaya dengan Muhammad bin Tumart yang fasih ini merupakan Al-Mahdi dan keturunan nabi Muhammad, *Jama'ah Al-Muwahiddun* setia terhadap Muhammad bin Tumart dan menuruti segala ucapan Muhammad bin Tumart. Mereka percaya bahwa

---

<sup>107</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 400

<sup>108</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 635

<sup>109</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2006), hal. 694

Muhammad bin Tumart tidak akan membuat kesalahan ataupun melakukan dosa karena ia berpredikat *maksum*, karena masyarakat Barbar kebanyakan orang awam mereka percaya bahwa hadist-hadist yang dihimpun dan diajarkan oleh Muhammad bin Tumart merupakan hadist shohih.

Muhammad bin Tumart selalu memberikan nasehat dan menceritakan tentang Al-Mahdi. Pengikutnya bertambah banyak sehingga pengaruhnya menjadi kuat. Abdul Mukmin bersama sepuluh orang lainnya memba'iat Muhammad bin Tumart sebagai tanda bahwa mereka mempercayai kedatangan Muhammad bin Tumart sebagai Al-Mahdi. Selanjutnya orang-orang menemui Muhammad bin Tumart untuk memba'iatnya, dengan demikian posisinya menjadi kekuatan besar yang mengancam Dinasti Al-Murabithun.<sup>110</sup> Ia diakui oleh pengikutnya sebagai Mahdi pada tahun 1121 M.<sup>111</sup>

Kedudukan Muhammad bin Tumart semakin kuat setelah ia di ba'iat sebagai Al-Mahdi. *Jama'ah Al-Muwahiddun* ini tidak menyukai pemerintahan Al-Murabithun karena mereka menganggap hanya mereka golongan yang benar. Yaitu golongan yang taat akan Muhammad bin Tumart yang *maksum*. Orang-orang Muwahiddun semakin bersemangat untuk menggulingkan pemerintahan Dinasti Al-Murabithun setelah peristiwa pembai'atan Muhammad bin Tumart sebagai Al-Mahdi.

---

<sup>110</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam: Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 400

<sup>111</sup> Richard F. Nyrop, *Area Handbook for Morocco*, terj. Google Translate, (DA PAM: 550-49, digitalkan tahun 1972), hal. 37

Para pengikut Muhammad bin Tumart mempercayai bahwa ia merupakan Mahdi (Pemimpin yang ditunggu) serta otoritas yang diberikan kepadanya berasal langsung dari Nabi. Karena itu, mereka tidak mau mengakui kekhalifahan Abbasiyah dan mengikrarkan pemimpin mereka sendiri sebagai Khalifah.<sup>112</sup> Berbeda dengan pemerintahan Dinasti Al-Murabithun yang masih mengakui Daulah Abbasiyah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Mereka juga tidak segan membunuh orang yang tidak sepemahaman dengan golongan mereka termasuk pemerintahan Al-Murabithun.

Islam mengajarkan agar menjaga jiwa, artinya tidak diperbolehkan untuk saling membunuh dan pertumpahan darah dengan cara yang tidak benar. Sementara Muhammad bin Tumart memperbolehkan jama'ahnya untuk membunuh selain golongan mereka. Perbuatan yang dilakukan Muhammad bin Tumart merupakan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syariat, yaitu *hifd nafs* (menjaga jiwa). Ia telah melanggar syariat Islam dan melakukan salah satu dosa besar karena menghalalkan pertumpahan darah. Allah berfirman dalam surah An-Nisaa ayat 93 yang artinya:

*“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka*

---

<sup>112</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2001), hal.224

*kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya”.*<sup>113</sup>

Orang-orang Al-Muwahiddun mereformasi bahwa apa yang mereka lihat di Afrika Utara sebagai kemerosotan dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa hanya golongan mereka yang merupakan muslim sejati. Mereka membunuh umat Muslim, Yahudi dan Nasrani yang tidak sepakat dengan pendapat mereka, selain itu mereka juga mengusir orang-orang yang tidak sepakat dengan golongan mereka.<sup>114</sup> Hal ini jelas bertentangan dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah murka kepada orang-orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja dan balasannya adalah neraka Jahannam. Muhammad bin Tumart melakukan penyimpangan untuk menduduki Afrika Utara yang awalnya dikuasai oleh Dinasti Al-Murabithun.

Dalam upaya menggalang para pengikutnya untuk menguasai Afrika Utara, Muhammad bin Tumart menarik garis-garis politik sebagai berikut:

- a. Jama'ah Al-Muwahiddun merupakan golongan yang beriman secara benar. Sedangkan orang-orang di luar kelompoknya adalah kafir yang harus diperangi. Orang-orang Al-Muwahiddun dipimpin oleh Imam, yaitu Muhammad bin Tumart yang bergelar Al-Mahdi.

---

<sup>113</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanlema, 2009),hal. 91

<sup>114</sup> Ehsan Masood, *Ilmuwan-ilmuwan Muslim: Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal.65

- b. Al-Mahdi di bantu oleh dewan sepuluh yang anggotanya dipilih secara selektif dan berfungsi sebagai kabinet pemerintahan, dewan sepuluh ini memiliki hak suara dalam pemerintahan serta menjadi komandan militer.<sup>115</sup>
- c. Dewan sepuluh yang anggotanya terdiri dari jama'ah Al-Muwahiddun juga memiliki fungsi sebagai penasehat pemerintahan. Di samping dewan sepuluh, terdapat juga Dewan tujuh puluh sebagai anggota majelis rakyat.<sup>116</sup> Dewan 70 anggota majelis rakyat ini juga memimpin beribu-ribu orang.<sup>117</sup> Penerapan politik Muhammad bin Tumart mampu menarik perhatian orang-orang Murabithun sehingga banyak musuh-musuh dari Daulah Al-Murabithun menggabungkan diri dengan *Jama'ah Al-Muwahiddun*. Selain itu Muhammad bin Tumart juga membuat undang-undang agar politik Al-Muwahiddun dapat tersusun dengan baik.

---

<sup>115</sup> Sukron Ma'mun, "Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Dinasti Murabithun dan Muwahiddun", artikel diakses pada 3 september 2020 dari <https://www.academia.edu/9063578/Sejarah-Peradaban-Islam-pada-Masa-Dinasti-Murabithun-dan-Muwahiddun>

<sup>116</sup> Sukron Ma'mun, "Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Dinasti Murabithun dan Muwahiddun", artikel diakses pada 3 september 2020 dari <https://www.academia.edu/9063578/Sejarah-Peradaban-Islam-pada-Masa-Dinasti-Murabithun-dan-Muwahiddun>

<sup>117</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: GemaInsani, 2016), hal. 234

Dengan garis politik yang diterapkan oleh Muhammad bin Tumart kepada jama'ahnya, menjadikan gerakan politik ini semakin lancar karena telah disusun sistem politik mereka walaupun belum berdiri sebuah Dinasti. Muhammad bin Tumart telah merancang garis politik sebagai cikal-bakal berdirinya sebuah dinasti yang akan ia dirikan sebagai pengganti Dinasti Al-Murabithun.

Sementara Dinasti Al-Murabithun melemah, Muhammad bin Tumart berambisi untuk menjadi penguasa di Afrika Utara, yaitu sebuah Dinasti yang menggantikan Dinasti Al-Murabithun.<sup>118</sup> Muhammad bin Tumart berhasil menegakkan gerakan politik di Afrika Utara dengan berbagai penyimpangan agama. Ia mendapatkan banyak pengikut dari berbagai wilayah Afrika Utara yang memutuskan untuk bergabung kepada *Jama'ah Al-Muwahiddun* dibandingkan dengan pemerintahan Dinasti Al-Murabithun. Ia berhasil mendoktrin jama'ahnya untuk membunuh orang-orang yang tidak mau bergabung kepada *Jama'ah Al-Muwahiddun*. Ia juga berhasil menerapkan sistem politik yang sudah ia rancang sebagai cikal bakal berdirinya sebuah Dinasti yang baru. Gerakan politik Al-Muwahiddun ini mampu membuat Dinasti Al-Murabithun mengalami kemunduran hingga akhirnya runtuh. Gerakan politik ini juga berhasil membuat Muhammad bin Tumart menduduki sebagian wilayah Afrika Utara pada tahun 515 H/1121 M melalui penyimpangan-penyimpangan agama.

---

<sup>118</sup> Akmal Hawi, "Perkembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2016, hal. 64

### **C. Konflik Dinasti Al-Murabithun dengan Jama'ah Al-Muwahiddun**

Muhammad bin Tumart membentuk sebuah gerakan politik untuk menentang kekuasaan Dinasti Al-Murabithun. Hal ini tentu mendapat tantangan dari penguasa Al-Murabithun beserta masyarakat yang masih setia terhadap pemerintahan Al-Murabithun. Walaupun banyak suku di Afrika Utara yang mengalihkan kesetiannya kepada Muhammad bin Tumart serta tanda-tanda kemunduran Dinasti Al-Murabithun mulai tampak diakibatkan oleh kurang cakupannya kepemimpinan serta penyimpangan ulama terhadap ghanimah serta sikap fanatiknya, Dinasti Al-Murabithun melakukan pertahanan untuk mempertahankan Dinasti Al-Murabithun yang semakin terlihat kemundurannya setelah adanya pemberontakan-pemberontakan.

Selain itu dalam pemerintahan Al-Murabithun terjadi gerakan politik yang dipelopori oleh Muhammad bin Tumart beserta *Jama'ah Al-Muwahiddun*. Sehingga pemerintahan Al-Murabithun ingin mengendalikan kembali roda pemerintahan dengan cara menghentikan gerakan politik yang di pelopori Muhammad bin Tumart.

Sebagai sebuah kekuatan keagamaan dan politik di Afrika Utara, kelompok Al-Muwahiddun melakukan konsolidasi serta menentang kekuasaan Dinasti Al-Murabithun, akhirnya terjadi konflik antara keduanya. Konflik pertama antara Dinasti Al-Murabithun dengan *Jama'ah Al-Muwahiddun* terjadi ketika gubernur Sus dengan pasukannya menyerang Suku Hurghlah yang mengalihkan kesetiannya kepada Muhammad bin Tumart serta membangkang terhadap pemerintah Dinasti Al-

Murabithun.<sup>119</sup> Pengalihan kesetian Gubernur Sus kepada Muhammad bin Tumart dan melakukan penyerangan terhadap suku Haragah menyebabkan Dinasti Al-Murabithun mengalami kemerosotan. Penyerangan Gubernur Sus terhadap suku Haragah (suku dalam Dinasti Al-Murabithun) berakhir dengan kemenangan Gubernur Sus dan pasukannya, hal ini tentunya menguntungkan Muhammad bin Tumart.

Pemerintah Dinasti Al-Murabithun ingin memperbaiki keadaan pemerintahan yang mulai kacau, selanjutnya Pemerintah Al-Murabithun mengirim pasukan untuk menyerang Muhammad bin Tumart Al-Mahdi. Akan tetapi bala tentara dari Al-Murabithun mampu dikalahkan oleh Al-Muwahiddun sehingga kekuasaan Muhammad bin Tumart menjadi semakin kuat, selanjutnya Muhammad bin Tumart beserta pasukannya mulai memerangi pemerintahan Al-Murabithun.<sup>120</sup>

#### **D. Berdirinya Dinasti Al-Muwahiddun**

Dinasti Al-Muwahiddun merupakan sebuah Dinasti yang berdiri dari sebuah gerakan dakwah, dinasti ini berdiri atas dasar dakwah agama yang dialihkan kepada gerakan politik. Pendiri Dinasti ini adalah Muhammad bin Tumart, ia sebagai pencetus gerakan Al-Muwahiddun, akan tetapi tugas untuk menaklukkan pemerintahan Al-Murabithun adalah orang kepercayaan sekaligus jendralnya, Abdul Mukmin bin Ali.<sup>121</sup> Abdul Mukmin bin Ali merupakan seorang ahli militer dan ahli strategi.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal. 186

<sup>120</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), hal. 400

<sup>121</sup> Matthew Djun Ismail, "A Consideration of Muslim Texts Concerning the Mahdi Ibn Tumart in Light of Discourse Theory," terj. Google Terjemah, Tesis, (Ohio State University, 1989), hal. 18

Sehingga Muhammad bin Tumart mampu merekrut pengikut dalam jumlah yang banyak dari berbagai suku di Afrika Utara. Setelah Muhammad bin Tumart merasa dakwahnya telah mendapat sambutan yang baik dan memiliki pengikut atau jama'ah yang cukup banyak (*Jama'ah Al-Muwahiddun*), sementara Dinasti Al-Murabithun mulai melemah, Muhammad bin Tumart berambisi untuk menjatuhkan kekuasaan Dinasti Al-Murabithun serta menjadi penguasa yang baru di Afrika Utara.<sup>123</sup>

Muhammad bin Tumart berhasil mendirikan Dinasti Al-Muwahiddun, sebagai pengganti Dinasti Al-Murabithun di Afrika Utara.<sup>124</sup> Dinasti ini berdiri pada tahun 515 H/1121 M, Muhammad bin Tumart dikenal dengan keberanian serta pemahaman keilmuannya dari hasil belajarnya sehingga ia memiliki pandangan reformis.<sup>125</sup> Sebagian wilayah Afrika Utara melepaskan diri dari pemerintahan Daulah Al-Murabithun dan bertumpu kepada pemikiran Al-Mahdi bin Tumart, yang dianggap oleh pengikutnya sebagai pemimpin yang maksum.<sup>126</sup>

Pada saat Muhammad bin Tumart membentuk sebuah dinasti, Dinasti Al-Murabithun yang wilayahnya mencakup Afrika dan sebagian Andalusia belum sepenuhnya hancur, Muhammad bin Tumart menguasai sebagian wilayah Afrika

---

<sup>122</sup> Muhammad Khairul Malik, "Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca al-Khulafa' al-Rasyidun hingga Turki Utsmani", *Jurnal Peradaban Islam*, Vol, 13, No. 1 Tahun 2017, hal. 150

<sup>123</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 271

<sup>124</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusdy: Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 261

<sup>125</sup> Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), hal. 219

<sup>126</sup> Salamah Muhammad Al-Harafi, *Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hal. 417

Utara dengan sebuah dinasti yang baru (Dinasti Al-Muwahiddun). Nama Dinasti Al-Muwahiddun diambil dari nama Jama'ahnya (*Jama'ah Al-Muwahiddun*) yang artinya orang-orang yang meng-Esakan Allah.

Pada masa awal kemunculan Dinasti Al-Muwahiddun, paham Asy'ariyah sudah berkembang dengan pesat. Sebagaimana Muhammad bin Tumart juga belajar kepada ulama yang berpahaman Asy'ariyah.<sup>127</sup> Menurut beberapa ahli sejarah, Muhammad bin Tumart dalam kepemimpinannya memiliki madzhab sendiri dalam bidang fikih serta dalam masalah tauhid. Ia memiliki beberapa pemikiran Madzhab Asy'ari dan Madzhab Mu'tazilah. Selain itu madzhab yang digunakan oleh Dinasti Al-Muwahiddun ini mengandung unsur pemikiran "*Imam al-Maksum*" aliran syi'ah yang pada awal perjuangannya dijadikan sebagai dasar politik oleh Muhammad bin Tumart.<sup>128</sup> Muhammad bin Tumart memiliki pengetahuan dari berbagai aliran agama, ia pun menerapkan aliran-aliran tersebut dalam pemerintahannya, akan tetapi Muhammad bin Tumart menyembunyikan penerapan aliran keagamaan yang ia terapkan dalam pemerintahannya pada pengikutnya.

Sebagaimana pemerintahan sebelumnya, Dinasti ini memiliki misi untuk memperbaiki keagamaan di Afrika Utara.<sup>129</sup> Kekuasaan Al-Muwahiddun mengambil dua sikap yang berbeda. Di satu sisi mereka mengajarkan untuk memahami Al-Qur'an secara lahiriyah dengan berpijak pada zaman Zhahiriah Ibnu Hamz dan

---

<sup>127</sup> Ibnu Rusyd, *Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam* (t: ttp, Penerbit Erlangga, 2006), hal. 261

<sup>128</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Wacana Teologi Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 101

<sup>129</sup> Syafa'atun AlMirzanah, *Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal. 10

rekonstruksi rumusan Muhammad bin Tumart. Disisi lain, Al-Muwahiddun bersifat terbuka terhadap karya-karya filsafat Yunani.<sup>130</sup>

Muhammad bin Tumart merupakan penguasa Dinasti Al-Muwahiddun yang pertama. Ia memerintah dinasti ini sampai pada tahun 515-526 H/1121-1130 M. Muhammad bin Tumart mendirikan sebuah dinasti dan kota Thenmala dijadikan sebagai ibukota pertama Dinasti Al-Muwahiddun.<sup>131</sup> Thenmala merupakan tempat dakwah Muhammad bin Tumart pertama kali setelah di usir oleh pemerintahan Al-Murabithun setelah perdebatan agama.

Ia tidak menggunakan nama Khalifah sebagai pemerintahannya, akan tetapi ia menggunakan nama Al-Mahdi sebagai gelar penguasa Dinasti Al-Muwahiddun. Selain itu Muhammad bin Tumart tidak mengakui Dinasti Abbasiyah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Berbeda dengan Dinasti Al-Murabithun yang tetap mengakui Dinasti Abbasiyah sebagai penguasa tertinggi, yang mana hal itu selalu dijelaskan oleh Khalifah setiap akan dilaksanakan sholat jum'at. Dinasti Al-Muwahiddun mengakui kedaulatannya sendiri.

Dinasti Al-Murabithun yang belum sepenuhnya hancur merencanakan untuk memberikan perlawanan kepada orang-orang Muwahiddun yang di pimpin oleh Muhammad bin Tumart Al-Mahdi. Dinasti Al-Murabithun ingin mengambil alih

---

<sup>130</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusdy; Kritik Ideologi Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hal. 262

<sup>131</sup> Muntiasih. "*Kebijakan Politik Dinasti Al-Muwahiddun Di Andalusia Tahun 1146-1228 M*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009), hal. 3

kembali Afrika Utara yang sebagian di kuasai oleh Muhammad bin Tumart. Selain itu pemerintahan Al-Murabithun menentang tindakan orang-orang Muwahiddun yang menghalalkan darah orang-orang Murabithun, akhirnya diantara keduanya terjadi konflik.

Konflik antara Dinasti Al-Murabithun dan Dinasti Al-Muwahiddun sering terjadi, namun pada tahun 1130 M terjadi pertempuran besar yang membuat Dinasti Al-Muwahiddun mengalami kekalahan, pertempuran ini dinamakan perang Bahira atau Bustan. Dalam pertempuran Bustan atau Bahira, Dinasti Al-Muwahiddun mengalami kekalahan dalam peperangan. Hingga pada tahun 1130 M, Dinasti Al-Muwahiddun mengalami masa transisi dengan berkurangnya pengaruh pemerintahan dari orang-orang Al-Muwahiddun akibat kekalahan peperangan. Namun berkat perjuangan serta kegigihan Abdul Mukmin bin Ali Dinasti yang baru ini bangkit kembali.<sup>132</sup>

Perang Bahira atau Bustan terjadi pada tahun 526 H/1130 M, dinamakan perang Bahira atau Bustan dikarenakan peperangan ini terjadi di sebuah taman yang diberi nama Bahira. dalam peperangan antara Al-Murabithun dan Dinasti Al-Muwahiddun ini berhasil dimenangkan oleh Dinasti Al-Murabithun. Pada pertempuran Bahira atau Bustan ini panglima perang Al-Muwahiddun yang bernama

---

<sup>132</sup> Muntiasih. "Kebijakan Politik Dinasti Al-Muwahiddun Di Andalusia Tahun 1146-1228 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009), hal. 3

Alwansarisi terbunuh.<sup>133</sup> Perang Bahira/Bustan merupakan peristiwa penting bagi pemerintahan Dinasti Al-Muwahiddun karena pasukan Al-Muwahiddun mengalami kekalahan serta menyebabkan pasukannya banyak yang mati terbunuh.

Akibat dari kekalahan ini pengikut Muhammad bin Tumart mulai meragukan pernyataan Muhammad bin Tumart sebagai Al-Mahdi. Ketika pasukan Al-Muwahiddun kembali dari medan perang, Muhammad bin Tumart menghibur pengikutnya untuk membuat pasukannya tetap berada dipihaknya. Muhammad bin Tumart mengatakan bahwa pasukan Al-Murabithun termasuk dalam golongan orang-orang yang sesat, sedangkan golongan Al-Muwahiddun merupakan muslim sejati.

Muhammad bin Tumart menjelaskan kepada jama'ahnya bahwa kematian pasukan Al-Muwahiddun merupakan jihad, namun kematian karena peperangan dari pihak Al-Murabithun tidak termasuk kedalam jihad karena golongan Al-Murabithun tidak termasuk dalam kategori muslim sejati. Dengan doktrin Muhammad bin Tumart, pasukan Al-Muwahiddun kembali percaya kepada Muhammad bin Tumart dan menghilangkan keraguan terhadapnya. *Jama'ah Al-Muwahiddun* kembali bersemangat dalam berjihad untuk memerangi Dinasti Al-Murabithun yang mereka anggap sesat. Para pengikut Muhammad bin Tumart menghilangkan keraguan dan setia kepada Dinasti yang didirikan Muhammad bin Tumart.

Abdul Mukmin bin Ali juga turut membantu Muhammad bin Tumart untuk membangkitkan kepercayaan *Jama'ah Al-Muwahiddun*. Akhirnya Muhammad bin

---

<sup>133</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, hal. 656

Tumart berhasil memperbaiki keadaan dan menstabilkan pemerintahan akibat dari kekalahan peperangan. Akan tetapi pada akhir tahun 526 H/1130 M, Muhammad bin Tumart meninggal dunia. Sebelum Muhammad bin Tumart meninggal dunia ia telah menunjuk Abdul Mukmin bin Ali sebagai pemimpin selanjutnya menggantikan Muhammad bin Tumart.

Abdul Mukmin bin Ali meneruskan perjuangan Muhammad bin Tumart. Ia berencana untuk menghancurkan sisa-sisa Dinasti Al-Murabithun. Abdul Mukmin bin Ali memiliki sifat keras seperti Muhammad bin Tumart sebagaimana Abdul Mukmin bin Ali merupakan murid dari Muhammad bin Tumart. Sesuai dengan doktrin Muhammad bin Tumart bahwa hanya golongan Al-Muwahiddun merupakan komunitas muslim sejati sedangkan golongan lain adalah sesat, Abdul Mukmin menghancurkan pasukan Murabithun dengan mengepung Talimcen, yang ia duduki beserta Fez, Ceuta, Tangier dan Agmat pada tahun (1146-1147 M) yaitu dengan kepungan selama 11 bulan.<sup>134</sup> Abdul Mukmin berhasil menghancurkan Dinasti Al-Murabithun sampai akarnya. Pada tahun 1147 pemerintahan Dinasti Al-Murabithun berakhir diruntuhkan, ia berhasil merebut wilayah Marakesh (Pusat Pemerintahan Dinasti Al-Murabithun).<sup>135</sup>

Abdul Mukmin bin Ali juga berhasil menguasai Andalusia pada tahun 1145 M, ia juga melanjutkan penaklukan wilayah hingga ke Aljazair pada tahun 1152 M, Tunisia pada tahun 1158 M dan Tripoli pada tahun 1160 M. Abdul Mukmin mampu

---

<sup>134</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present...*, hal. 696

<sup>135</sup> Richard F. Nyrop, *Area Handbook for Morocco*, terj. Google Translate, (DA PAM: 550-49, digitalkan tahun 1972), hal. 37

memperluas kekuasaan Al-Muwahiddun ke seluruh pesisir dari Atlantik hingga Perbatasan Mesir dan Andalusia sebagai satu imperium independen. Dalam imperium yang baru dan sangat luas ini, di setiap mimbar, khutbah-khutbah jum'at dibacakan atas nama Khalifah Muwahiddun, bukan nama Dinasti Abbasiyah seperti tradisi sebelumnya dimana Dinasti Al-Murabithun tetap mengakui bahwa kekuasaan tertinggi adalah Abbasiyah.<sup>136</sup>

Pada masa Abdul Mukmin bin Ali Dinasti Al-Muwahiddun mencapai kejayaan. Selain dalam bidang politik, pada masa Abdul Mukmin bin Ali berhasil mengendalikan pemerintahan dalam bidang ekonomi, arsitektur serta dalam bidang ilmu pengetahuan. Muhammad bin Tumart bisa disebut sebagai pemimpin spiritual dalam menyusun strategi untuk merekrut masa serta membentuk sebuah dinasti yang pusatnya terletak di Thenmala, tempat pertama Muhammad bin Tumart melakukan dakwah dan mendapatkan banyak pengikut, sehingga Thenmala dijadikan Muhammad bin Tumart sebagai pusat pemerintahan Dinasti Al-Muwahiddun pada tahun 1121 M. Sedangkan pemerintahan Dinasti Al-Muwahiddun tersusun dengan baik pada masa Abdul Mukmin bin Ali.

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Al-Muwahiddun berhasil menjalin hubungan dagang dengan Sicilia, Pisa, Marseila dan Genoa. Dalam bidang arsitektur Dinasti Al-Muwahiddun membuat bangunan seperti monument Giralda, menara masjid Jami' di Seville, serta menara yang sangat megah di wilayah Maroko (menara

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, hal. 696-697

Bab Ahuwnaou dan Al-Kutubiyah), serta menara Hasan di Rabath. Sementara dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Al-Muwahiddun terdapat beberapa tokoh yang ahli dalam bidang ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu nahwu dan ilmu fikih.<sup>137</sup> Sejak saat itu Abdul Mukmin memakai gelar Amir Al-Mukminin,<sup>138</sup> menggantikan gelar Al-Mahdi yang mana Muhammad bin Tumart menggunakan gelar Al-Mahdi dalam pemerintahan Dinasti Al-Muwahiddun. Abdul Mukmin bin Ali bercita-cita untuk menyatukan seluruh negara Islam di bawah pemerintahan Al-Muwahiddun, dengan ambisi dan semangatnya inilah Abdul Mukmin bin Ali berhasil membawa Dinasti Al-Muwahiddun pada kejayaan.

Pada tahun 558 H//1163 M, Abdul Mukmin meninggal dunia. Setelah kepemimpinan Abdul Mukmin bin Ali, roda pemerintahan Al-Muwahiddun mengalami kemunduran. Faktor-faktor kemunduran Dinasti Al-Muwahiddun diantaranya yaitu:

- a. Ketidakmampuan generasi penerus Muhammad bin Tumart dan Abdul Mukmin bin Ali untuk mengendalikan serta menjalankan roda pemerintahan sehingga terjadi konflik internal dalam pemerintahan.
- b. Khalifah Al-Muwahiddun tidak mampu untuk mengontrol para penguasa daerah dengan baik sehingga pemerintahan pusat menjadi lemah.

---

<sup>137</sup>Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal. 187-188

<sup>138</sup>Umar Asasuddin Sokah, "Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahiddun di Andalusia (Suatu Studi Perbandingan)", *Jurnal Al-Jamiah*, No. 40, 2008, hal. 51

- c. Para penguasa tidak memiliki sikap perjuangan seperti Muhammad bin Tumart dan Abdul Mukmin bin Ali dalam mendirikan Dinasti Al-Muwahiddun sehingga hilangnya semangat penguasa untuk mempertahankan Dinasti Al-Muwahiddun.
- d. Menguatnya kelompok di wilayah Andalusia serta raja-raja Kristen sehingga sering terjadi pemberontakan.<sup>139</sup> Raja-raja Kristen di Andalusia ingin menguasai kembali wilayah-wilayah Andalusia yang berhasil ditaklukkan oleh Abdul Mukmin bin Ali. Menguatnya raja-raja Kristen di Andalusia menjadikan pemerintahan Al-Muwahiddun di Andalusia melemah hingga akhirnya Khalifah Al-Muwahiddun kembali ke Afrika Utara.

Kehancuran Dinasti Al-Muwahiddun di Andalusia di susul oleh kemunduran kekuasaan di Afrika Utara, hal itu terjadi karena Salahuddin Al-Ayyubi berhasil merebut wilayah Tripoli dan mendudukinya pada tahun 1172 M. selanjutnya Maroko berhasil di rebut oleh Bani Marin pada tahun 668 H/1269 M.<sup>140</sup> Peristiwa ini mengakibatkan masa pemerintahan Dinasti Al-Muwahiddun berakhir.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa setiap peradaban mengalami kemajuan dan kemunduran, sehingga terjadi siklus perubahan dalam setiap peradaban. Dinasti yang didirikan oleh Muhammad bin Tumart dengan berbagai penyelewengan agama hingga terbentuk sebuah dinasti pada

---

<sup>139</sup> Ali Murtopo, *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam...*, hal. 188-189

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 189-190

tahun 515 H/1121 M ini juga mengalami siklus perubahan, dimana Dinasti ini juga mengalami kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban.

Berakhirnya Dinasti Al-Muwahiddun ini dikarenakan kurang cakupannya pemerintahan setelah Muhammad bin Tugart dan Abdul Mukmin bin Ali, serta terjadinya permasalahan dalam pemerintahan baik masalah internal maupun eksternal yang berakibat pada keruntuhan. Dinasti yang berhasil didirikan oleh Muhammad bin Tugart dengan berbagai penyimpangan agama dan politik benar-benar berakhir pada tahun 668 H/1269 M.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai “Gerakan agama dan politik di Afrika Utara (Studi terhadap tokoh Muhammad bin Tumart 515-526 H/1121-1130 M)”, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Dinasti Al-Murabithun merupakan sebuah dinasti yang berdiri dari sebuah komunitas keagamaan yang didirikan oleh Abdullah bin Yasin di Afrika Utara. Dinasti ini mengalami kejayaan pada masa Yusuf bin Tasyifin (1061-1107 M), ia mampu mengendalikan roda pemerintahan dengan baik dari segi sosial politik dan agama. Dalam bidang politik Yusuf bin Tasyifin berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga ke Maroko dan Andalusia, serangkaian penaklukan-penaklukan terhadap wilayah Maroko dan Andalusia menjadikan Dinasti Al-Murabithun memiliki harta Ghanimah yang melimpah. Dalam bidang agama, Dinasti Al-Murabithun menerapkan madzhab fikih Imam Maliki.

Kondisi Dinasti Al-Murabithun mulai mengalami kemerosotan dalam bidang politik maupun keagamaan pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyifin (putra Yusuf bin Tasyifin). Pada masanya Dinasti Al-Murabithun mengalami kemunduran dalam memperluas wilayah kekuasaan, hal ini dikarenakan adanya perubahan sikap mental bangsa Barbar akibat menghadapi kemewahan berlebihan.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah dengan jumlah yang cukup besar agar mereka dapat menjalankan agama secara bebas. Hal ini mengakibatkan wilayah taklukan Andalusia melakukan pemberontakan terhadap pemerintah.

Para ulama lebih fokus kepada masalah khusus (*furu'*) dibandingkan dengan masalah khusus di dalam negerinya. Hal ini mengakibatkan permasalahan agama dalam negeri Al-Murabithun sangat kacau. Pada waktu itu minuman keras di perjualbelikan, para wanita keluar tanpa memakai hijab serta tarian yang secara terang-terangan memamerkan aurat sangat marak namun ulama tidak memperhatikannya. Pengetahuan keagamaan orang-orang Al-Murabithun juga sangat sempit, hal ini dikarenakan para fuqaha' sangat fanatik terhadap madzhab Maliki sehingga mengharamkan pengikutnya untuk mempelajari kitab-kitab selain karangan Imam Maliki.

Seperti kebiasaan orang-orang Barbar, Muhammad bin Tumart merantau ke kawasan negeri Islam untuk menuntut ilmu, ia meninggalkan Barbar pada akhir masa kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin. Muhammad bin Tumart menuntut ilmu di Baghdad dan kawasan negeri Islam lainnya selama 13 tahun, saat itu di Baghdad sedang maraknya aliran-aliran Islam sehingga Muhammad bin Tumart memiliki pengetahuan dari berbagai aliran agama. Ia kembali ke Afrika Utara pada tahun 500 H/1107 M, sesampainya di Afrika Utara ia melihat khamar di perjual belikan. Muhammad bin Tumart memiliki sifat yang keras, ia langsung menghampiri bejana khamar dan memecahkannya. Ia juga menuduh bahwa Dinasti Al-Murabithun memiliki

pemahaman *at-tasjim* yang menganggap bahwa Tuhan memiliki jism (*antromorfisme*). Melihat keadaan tersebut Muhammad bin Tumart berniat untuk melakukan pemurnian ajaran Islam.

Karena memiliki pengetahuan yang luas dan fasih dalam berbicara, Muhammad bin Tumart mendapat dukungan dari suku-suku di Afrika Utara, mereka bergabung dengan nama *Jama'ah Al-Muwahiddun* (orang-orang yang meng-Esakan Allah). Setelah mendapatkan jama'ah yang cukup banyak sementara Dinasti Al-Murabithun melemah, Muhammad bin Tumart berambisi untuk menjatuhkan Dinasti Al-Murabithun serta membentuk dinasti yang baru. Untuk memenuhi ambisinya ia melakukan berbagai penyimpangan agama, ia menyatakan kepada jama'ahnya bahwa hanya golongan Al-Muwahiddun yang meng-Esakan Allah dan membunuh orang-orang Al-Murabithun mampu mendatangkan pahala yang besar, ia juga menyatakan bahwa ia merupakan Imam Al-Mahdi dengan cara mengimpun hadist-hadist yang dipalsukan. Dengan penyimpangan tersebut, Muhammad bin Tumart berhasil mendirikan Dinasti Al-Muwahiddun pada tahun 515 H/1121 M.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran terhadap pembaca secara umum maupun secara khusus. *Pertama*, bagi pembaca pada umumnya, hendaknya penulisan skripsi ini dapat memberikan pemahaman mengenai dinasti-dinasti Islam yang pernah berkuasa di Afrika Utara khususnya Dinasti Al-Murabithun dan Dinasti Al-Muwahiddun. Dinasti ini berdiri sebelum keruntuhan Dinasti Abbasiyah sehingga muncul pernyataan "*dinasti dalam dinasti*". Di lihat dari sisi tokoh Muhammad bin

Tumart penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang pentingnya ilmu agama dalam masyarakat untuk menghindari sikap fanatik yang salah. Hal ini di karenakan adanya oknum-oknum atau orang-orang tertentu yang menggunakan agama sebagai kepentingan politik.

*Kedua*, bagi mahasiswa khususnya Fakultas Adab dan Humaniora, penulis menyarankan bahwa dalam melakukan penelitian khususnya penelitian terkait studi pustaka, peneliti harus melakukan kritik sumber secara otentisitas dan kredibilitas karena banyaknya sumber sekunder yang memiliki perbedaan penulisan terutama dalam penulisan tahun. Terkait penelitian mengenai Muhammad bin Tumart, penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu di teliti mengenai Muhammad bin Tumart, salah satunya adalah upaya Muhammad bin Tumart dalam mengatasi krisis kepercayaan *jama'ah Al-Muwahidun* akibat peperangan Bahira/Bustan pada akhir tahun 526 H/1130 M. Penulis berharap penelitian ini dapat di jadikan inspirasi bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Muhammad bin Tumart maupun Dinasti Al-Muwahiddun.

## DAFTAR RUJUKAN

### A. Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abed al-Jabari, Muhammad. *Kritik Wacana Teologi Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Adib, Helen Sabera. *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noerfikri, 2016.
- Al-Harafi, Salamah Muhammad. *Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Wacana Teologi Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Alkhateeb, Firas. *Sejarah Islam Yang Hilang*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2014.
- Ali, Nor Huda. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Palembang: NoerFikri, 2016.
- AlMirzanah, Syafa'atun. *Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- AlMirzanah, Syafa'atun. *When Mystic Master Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arif, Muhamad. *Pengantar Kajian Sejarah*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ash Shallabi, Ali Muhammad. *Sejarah Daulah Umawiyah & Abbasiyah*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- As-Sirjani, Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Pustaka, 2006.
- Choirul Rofiq, Ahmad. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ehsan, Masood. *Ilmuwan-ilmuwan Muslim: Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- F. Richard, Nyrop. *Area Handbook for Morocco*, terj. Google Terjemah, DA PAM : 550-49, digitalkan tahun 1972.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- K. Hitti, Philips . *History of the Arabs, From the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Ibrahim, Qasim A dan A. Saleh, Muhammad. *Buku Pintar Sejarah Islam*, Jakarta: Zaman, 2014.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Bagian kesatu dan dua), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Murtopo, Ali. *Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam*, Palembang: Noerfikri Offset, 2015.
- Pulungan, Suyuthi dkk. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Pulungan, Suyuthi. *Pendoman Penulisan Skripsi*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ruhimta. *Kisah Para Salik*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKis, 2005.
- Rusdy, Ibn. *Tujuh perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, t.tp.: Penerbit Erlangga, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Subarman, Munir. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015.
- Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2003.
- Taufiqurrahman. *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam: Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013).
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibnu Rusdy: Kritik Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

## **B. Sumber Internet**

- Abdulkadir B. Nambo & Muhammad Rusdiyanto. "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Studi Telaah dari Sistem Politik)", *Jurnal Mimbar*, V. XXI, No. 2 (Juni 2005).
- Aminah. "Dinasti Al-Murabithun Di Afrika Utara: Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam," *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.
- Akmal Hawi. "Perkembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya", *Jurnal Studi Islam*, V. 14, No. 1 (Juni 2016).
- Khotimatus Sholekhah. "Kemajuan Islam Pasca Dinasti Umayyah (Murabithun dan Muwahiddun)", V. 3 No. 1 (Maret 2017).
- Matthew Djun Ismail. "A Consideration of Muslim Texts Concerning the Mahdi Ibn Tumart in Light of Discourse Theory," Tesis, (Ohio State University, 1989).

- Muntiasih. "Kebijakan Politik Dinasti Al-Muwahiddun Di Andalusia Tahun 1146-1228 M," *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Muhammad Khairul Malik. "Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca al-Khulafa' al-Rasyidun hingga Turki Utsmani", *Jurnal Peradaban Islam*, V, 13, No. 1 (Mei 2017).
- Nikma Arini. "Andalusia Pada Masa Kekuasaan Dinasti Al-Murabithun (1090-1147)" *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Qoiyimatun Nisak. "Kemajuan Kebudayaan Islam Masa Dinasti Al-Muwahiddun Tahun 1121-1248 M," *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.
- Syhraeni, A. *Islam di Afrika Utara Bagian Barat Al-Murabithun dan Al-Muwahiddun*, *Jurnal Rihlah*, V. 1, No. 1, (2013).
- Sukron Ma'mun. "Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Dinasti Murabithun dan Muwahiddun", artikel diakses pada 3 september 2020 dari <https://www.academia.edu/9063578/Sejarah-Peradaban-Islam-pada-Masa-Dinasti-Murabithun-dan-Muwahiddun>
- Umar Asasuddin Sokah. "Dinasti Al-Murabithun Dan Al-Muwahiddun Di Andalusia (Suatu Studi Perbandingan)," *Jurnal Al-Jamiah*, No. 40, (2008).
- Vita Ery Oktaviyani. *Islam Di Afrika Utara*, *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Volume 3, No 1 (Juli 2019).

